

**IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
PENGENALAN KONSEP MATEMATIKA DASAR PADA ANAK
USIA 4-5 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL
1 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

WIDIYA JULIANA
NIM. 22511020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP
TAHUN 2026**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di-

Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

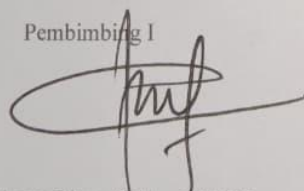
Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Widiya Juliana** yang berjudul **Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pengenalan Konsep Matematika Dasar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong**, sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

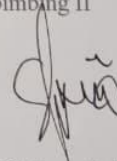
Curup, **29 Juli** 2026

Pembimbing I



Agus Riyan Oktori, M.Pd
NIP. 199108182019031008

Pembimbing II



Yeni Setiawati, M.TPd
NIP. 198701252025212004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Widiya Juliana
NIM : 22511020
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Implementasi Model *Problem Based Learning* Dalam Pengenalan Konsep Matematika Dasar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IRejang Lebong

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestisnya.

Curup, 24 Juli 2026



Widiya Juliana
NIM 22511020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iaicurup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 123 /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2026

Nama : Widiya Juliana
NIM : 22511020
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Implementasi Model *Problem Based Learning* Dalam Pengenalan Konsep Matematika Dasar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 06 Agustus 2026
Pukul : 08.00-09.30 WIB
Tempat : Ruang Multimedia 1 Gedung RKB

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,


Agus Rivan Oktora, M.Pd
NIP. 199108182019031008

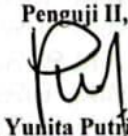
Sekretaris,


Yeni Setiawati, M.TPd
NIP. 198701252025212004

Penguji I,


Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 198704032018011001

Penguji II,


Rizki Yunita Putri, M.TPd
NIP. 199306012023212048

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Model *Problem Based Learning* Dalam Pengenalan Konsep Matematika Dasar Pada Anak Usia 4-5 Tahun”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup. Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Curup. Dr. Sakut Ansori, M. Hum selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Curup. Dr. Sagiman, M. Kom selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Dr. Bakti Komalasari, S. Ag., M, Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. H. M. Taufik Amrillah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Agus Riyan Oktori, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi.

5. Yeni Setiawati, M.TPd selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing II yang senantiasa memberi arahan, dukungan dan pendampingan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pembelajaran yang berharga selama masa studi.
7. Kepala sekolah, guru, dan seluruh pihak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong yang telah memberi izin serta membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2022 yang telah berbagi kebersamaan, semangat, dan dukungan dalam menyelesaikan studi.
9. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kesabaran, dan motivasi yang tiada henti. Sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak sebagai bahan perbaikan di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb

Curup, 21 Juli 2026

Penulis,

Widiya Juliana

NIM. 22511020

MOTTO

“Allah SWT, tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah SWT, berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah : 5-6)

“Aku mungkin lelah, tetapi aku tidak memilih untuk menyerah”

(Widiya Juliana)

“Sembilan bulan ibuku merakit tubuhku untuk menjadi mesin penghancur badai, maka tak pantas aku tumbang hanya karena mulut seseorang.”

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

1. Cinta pertamaku dan panutan ku, Ayahanda Imron. terima kasih atas setiap tetes keringat, kerja keras, dan pengorbanan yang selama ini Ayah lakukan tanpa pernah mengeluh. Mungkin Ayah tidak selalu mengungkapkan rasa sayang dengan kata-kata, tetapi setiap usaha yang Ayah lakukan adalah bukti cinta yang begitu besar untukku. Maaf jika sampai hari ini aku belum mampu membalas semua perjuangan Ayah. Skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai wujud rasa terima kasih atas segala doa, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah mengantarkanku hingga berada di titik ini. Semoga Allah Swt. selalu memberikan kesehatan, umur yang berkah, dan kebahagiaan kepada Ayah.
2. Pintu Syurgaku, Ibunda Sinta terima kasih telah menjadi orang yang tidak pernah lelah mendoakan dan menguatkan ku dalam setiap langkah kehidupan. Di balik setiap keberhasilanku, ada doa-doa yang Ibu panjatkan dalam diam dan air mata yang mungkin tidak pernah aku ketahui. Maaf jika selama ini aku sering membuat Ibu khawatir dan belum bisa menjadi anak yang sempurna. Skripsi ini kupersembahkan untuk Ibu, sebagai tanda terima kasih atas cinta yang tak pernah habis, kasih sayang yang tak pernah berkurang, serta pengorbanan yang tidak akan pernah bisa

kubalas dengan apa pun. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan hidup kepada Ibu. Aamiin.

3. Untuk adik kandung penulis, Chelsea Andriani dan Aprillian Gibran Alberto, terima kasih telah menjadi penyemangat dalam setiap langkah perjuangan penulis. Kehadiran kalian dengan segala canda, tawa, dan kasih sayang menjadi sumber kebahagiaan yang selalu menguatkan penulis untuk terus berusaha menyelesaikan pendidikan ini. Semoga skripsi sederhana ini dapat menjadi motivasi bagi kalian untuk terus belajar, berani bermimpi, dan tidak pernah menyerah dalam meraih cita-cita. Kakak berharap kalian tumbuh menjadi pribadi yang baik, membanggakan keluarga, serta selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kemudahan dalam setiap langkah kehidupan.
4. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Rezi Agung Permana, seseorang yang selalu menemani penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah meluangkan waktu, memberikan bantuan, semangat, dukungan, dan selalu ada ketika penulis merasa lelah, bingung, bahkan hampir menyerah. dan terima kasih sudah menjadi bagian dari perjuangan ini. Terima kasih karena tidak hanya hadir di saat bahagia, tetapi juga tetap bertahan dan menemani di saat-saat sulit. Skripsi ini mungkin memiliki banyak cerita tentang perjuangan, dan salah satu bagian terindahny adalah tentang kamu yang selalu ada di samping penulis.
5. Seluruh teman-teman PIAUD angkatan 2022 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terima kasih telah membantu penulis selama

menjalani pendidikan dan terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang telah diberikan selama masa kuliah.

6. Terakhir Untuk diriku sendiri, yaitu Widiya Juliana. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah memilih untuk terus melangkah meskipun dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini ada banyak rasa lelah, ragu, takut, kecewa, dan keinginan untuk menyerah. Skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap usaha, air mata, doa, dan perjuangan yang telah dilalui tidak pernah sia-sia. Aku bangga kepada diriku sendiri karena mampu melewati satu demi satu proses yang tidak selalu mudah. Untuk Widiya yang pernah merasa tidak mampu, ternyata kamu bisa. Untuk Widiya yang pernah ingin menyerah, terima kasih karena memilih untuk tetap bertahan. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa aku lebih kuat dari yang selama ini aku pikirkan. Terima kasih, Widiya Juliana. Terima kasih karena sudah berjuang. Terima kasih karena tidak menyerah. Skripsi ini adalah hadiah kecil untuk diriku sendiri atas segala perjuangan yang telah dilalui.

ABSTRAK

Widiya Juliana NIM. 22511020 “Implementasi Model *Problem Based Learning* Dalam Pengenalan Konsep Matematika Dasar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong” SKRIPSI, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penerapan model pembelajaran yang mampu mengenalkan konsep matematika dasar kepada anak usia dini secara aktif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Problem Based Learning* (PBL), bentuk aktivitas pembelajaran berbasis masalah, serta faktor penghambat dalam pengenalan konsep matematika dasar pada anak usia 4–5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru dan anak kelompok B2. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* telah terlaksana dengan baik. Guru mengenalkan konsep matematika melalui masalah sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, membimbing anak bekerja sama dalam kelompok, serta berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran meliputi bernyanyi, menyusun kartu angka, menghitung benda konkret, mengelompokkan benda berdasarkan jumlah, serta pemberian pertanyaan pemantik yang membantu anak memahami konsep matematika dasar. Faktor penghambat yang ditemukan yaitu keterbatasan alat dan bahan pembelajaran sebagai media konkret, namun kendala tersebut dapat diatasi melalui pemanfaatan media yang tersedia, dukungan orang tua, serta alokasi waktu pembelajaran yang memadai. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* efektif mendukung pengenalan konsep matematika dasar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir, kerja sama, komunikasi, dan kepercayaan diri anak.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Konsep Matematika Dasar, Fasilitator pembelajaran, Faktor Penghambat.

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
BEBAS PLAGASI.....	iii
LEMBAR PENGESHAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Anak Usia Dini.....	8
B. <i>Problem Based Learning</i>	18
C. Konsep Matematika Dasar Anak Usia Dini	26
D. Kajian Terdahulu	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Jenis dan Sumber Data	35

E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	38
G. Uji Keabsahan Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Deskripsi Data	42
B. Temuan Peneliti.....	49
C. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	69
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang¹. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1, yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang berusia antara 0 sampai 6 tahun². Di usia inilah anak akan membentuk karakter dan kepribadiannya, sehingga anak memerlukan perhatian dan bimbingan yang tepat untuk mengembangkan dirinya agar bisa membentuk fondasi yang kokoh untuk dirinya.

Anak usia dini dalam pandangan Al- Qur'an dapat dikatakan bahwa Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. QS. Al-Mujadilah Ayat 11, yang bunyinya:³

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. QS. Al – Mujadilah Ayat 11.

¹ Aldi Maulana, *Jurnal PendidikanI*, 2018, haa. 2.

² Nurlina dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Kota solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023, hal. 3.

³ QS Al – Mujadilah ayat 11

Makna yang dapat kita ambil dari ayat di atas ialah, memberikan ilmu sejak dini termasuk bentuk ikhtiar menumbuhkan generasi berilmu, termasuk mengenalkan konsep matematika secara bertahap. Anak usia dini dalam pandangan Al-Hadist dapat dikatakan bahwa anak merupakan harta yang dapat dikatakan berharga bagi kedua orang tuanya, tidak hanya sekedar pemberian Allah tetapi anak dapat dianggap sebagai rezeki yang diharapkan membawa berkah dan kebahagiaan bagi kedua orang tuanya. Artinya: “Anak adalah buah hati “ (H.R Anu Ya’la)⁴.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam meletakkan dasar perkembangan moral, kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak sebagai bekal kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu dirancang dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang tepat, sehingga anak dapat belajar secara aktif, menyenangkan dan bermakna sesuai dengan karakteristik anak usia dini⁵.

Banyak model pembelajaran yang digunakan di satuan pendidikan, seperti model pembelajaran kooperatif, *problem based learning*, dan model pembelajaran area. Model-model ini memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing, seperti *Problem Based Learning* (PBL) merupakan istilah lain dari pembelajaran berbasis masalah yang menitik beratkan pada adanya suatu permasalahan yang dihadapi oleh anak pada

⁴Abidatul Chasanah, *Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Jurnal Ma'fhum*, Mei 2019, Vol. 4 No. 1, hal. 4.

⁵Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 23.

saat belajar. Model belajar *problem based learning* juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memecahkan suatu masalah yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Model *problem based learning* dapat dilakukan secara individu dan berkelompok⁶.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran matematika PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk secara aktif mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan masalah yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok, sehingga membantu perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman konsep matematika secara bermakna sesuai perkembangan anak usia dini⁷.

Pembelajaran matematika PAUD diberikan secara bertahap diawali dengan menghitung benda-benda atau pengalaman peristiwa nyata yang dialami anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan pengamatan anak-anak⁸. Matematika anak usia dini adalah pengenalan konsep dasar matematika melalui kegiatan bermain dan eksplorasi sehari-hari, hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis anak. Pembelajaran matematika di usia dini fokus pada, pengenalan angka, berhitung dan mengenal bentuk geometri.

⁶Isrok'atun Amelia Rosmala, *Model – Model Pembelajaran Matematika*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Maret 2018, hal. 4.

⁷ Mita Sari, Nurhadi, & Lestari. (2025) *Efektivitas Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Terhadap Minat dan Keterlibatan Anak Usia 5-6 Tahun PAUD*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2025. Vol. 10. No. 1. hal. 45-46.

⁸Lisa, *Pengenalan Berhitung Matematika Pada Anak Usia Dini*, Juli – Desember 2018, Vol. IV. No 2, hal. 3

Pada usia 4-5 Tahun, anak berada pada tahap praoperasional, dimana proses belajar berlangsung secara optimal melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan pemecahan masalah sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari – hari. Idealnya, pengenalan konsep matematika dasar seperti mengenal angka, menghitung, mengelompokkan, membandingkan, serta memahami bentuk dan pola dilakukan melalui pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada anak⁹.

Pada saat peneliti melaksanakan observasi awal dan wawancara singkat dengan salah satu guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang lebong, peneliti mendapatkan informasi awal bahwa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang lebong merupakan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki misi membiasakan sikap yang mencerminkan berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tujuan berdirinya sekolah ini adalah memberikan stimulus dan kegiatan yang mengoptimalkan tumbuh kembang anak, membentuk akhlak mulia, menumbuhkan sikap belajar yang mandiri, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Membentuk akhlak mulia di dalam diri anak usia dini merupakan tujuan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang lebong tersebut didirikan yaitu sejak tahun 1964, adapun jumlah siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang lebong yaitu berjumlah 104 orang siswa¹⁰.

⁹Jean Piaget, *Psikologi Anak*, diterjemahkan oleh Miftahul Jannah, Jakarta: Pustaka Belajar, 2010, hal. 96-102.

¹⁰ *Observasi Awal*, 06 Oktober 2025 Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang lebong

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong merupakan salah satu TK Aisyiyah di Provinsi Bengkulu yang terpilih untuk mengikuti kegiatan magang di PAUD Nuraini Yogyakarta. Kegiatan magang tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Dalam kegiatan magang tersebut, guru TK ABA 1 Rejang Lebong mempelajari berbagai praktik pembelajaran yang diterapkan di PAUD Nuraini Yogyakarta, salah satunya adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

Melalui kegiatan ini, guru memperoleh pengalaman secara langsung mengenai penerapan PBL dalam proses pembelajaran anak usia dini, mulai dari mengenalkan masalah sederhana yang dekat dengan kehidupan anak, mengajak anak mencari solusi, hingga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan ide dan menyampaikan hasilnya. Pengalaman yang diperoleh selama magang tersebut kemudian menjadi salah satu bahan bagi guru TK ABA 1 Rejang Lebong dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi model *problem based learning* ini penting untuk mengetahui bagaimana penerapan model tersebut serta dampaknya terhadap pemahaman konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 tahun.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik mengkaji kedalam sebuah penelitian

dengan judul ”Implementasi Model *Problem Based Learning* Dalam Pengenalan Konsep Matematika Dasar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong”

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi model *Problem Based Learning* dalam pengenalan konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 Tahun?
2. Apa saja bentuk aktivitas pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dalam mengenalkan konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 Tahun?
3. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan *Model Problem Based Learning* pada kegiatan pengenalan konsep matematika dasar anak usia 4-5 Tahun?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam kegiatan pembelajaran pengenalan konsep dasar matematika anak usia 4-5 Tahun.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran dan respon anak selama penerapan *Model Problem Based Learning* dalam pengenalan konsep matematika dasar.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan implementasi *Model Problem Based Learning* dalam pengenalan konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 Tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan matematika dasar pada anak usia 4-5 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAUD:

Memberikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan pemahaman konsep dasar matematika sejak dini.

b. Bagi Anak Didik:

Membantu anak dalam membangun kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

c. Bagi Lembaga PAUD:

Menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum atau strategi pembelajaran berbasis masalah guna meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

d. Bagi peneliti selanjutnya:

Menjadi referensi atau dasar untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran aktif dalam pendidikan anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab 1 Pasal 1 di jelaskan bahwa anak adalah setiap individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandunga. Sementara itu Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 1, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang 0-6 tahun yang dideskripsikan dalam sebuah pernyataan yang berbunyi: Pendidikan bagi anak usia dini merupakan bentuk dari upaya membina yang diperuntukkan pada anak sejak ia dilahirkan sampai dengan usia enam tahun dengan memberikan stimulus pendidikan guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak guna mempersiapkannya untuk pendidikan lanjutannya nanti¹¹.

Anak usia dini merujuk kepada individu yang berada dalam kisaran usia 0-6 Tahun, hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat 1, yang menetapkan bahwa anak usia dini adalah individu yang berusia antara 0 hingga 6 tahun¹². Usia dini merupakan usia emas atau *golden age* yaitu masa di mana kemampuan otak untuk menyerap

¹¹ Indrawati et al, *Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. By Andri Cahyo Purnomo (Sada Kurnia Pustaka, 2023).

¹² Nurlina dkk, *Pendidikan Anak Usia Dsini*, Kota Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023, hal. 3.

informasi sangat tinggi, apapun informasi yang diberikan akan berdampak kuat bagi anak, rentang usia anak pada masa keemasan (*golden age*) yaitu 0-5 Tahun¹³.

Menurut Mulyasa dan Isjoni secara umum anak usia dini bisa dikelompokkan dengan karakteristiknya masing-masing dan dikelompokkan kedalam umur 0 sampai 1 tahun, 2 sampai 3 tahun, dan umur 4 sampai 6 tahun. Menurut masnipal di negara Indonesia anak usia dini ditujukan kepada anak dengan rentang umur antara 0 sampai 6 tahun. Adapun pendapat dari UNESCO yang telah disetujui oleh berbagai negara yang tergabung di dalamnya mengelompokkan tujuh tahapan pendidikan yang sering disebut *International Standard Classification of Education* atau di singkat sebagai ISDEC. Pendidikan anak usia dini sesuai dengan penetapan UNESCO adalah dari level nol yang sejajar dengan jenjang prasekolah bagi anak dengan rentang umur 3-5 tahun¹⁴.

Anak yang baru lahir sampai umurnya 6 tahun bisa disebut sebagai anak usia dini. Pada umur ini akan sangat mempengaruhi anak dalam membentuk sifat, watak dan juga pada kecakapannya dalam berfikir. Pendapat lainnya juga seperti dari NAEYC *The National Association for The Education of Young Children*, yang dikatakan sebagai anak usia dini ialah anak yang berumur 0 sampai 8 tahun. Berdasarkan pendapat tersebut pada umur ini anak usia dini sedang dalam fase

¹³ Prasetiawan, *Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Islam*, Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2019, hal. 100.

¹⁴ Lalu Muhammad Nurul Watoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini : Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini*, Nani Husnaini, I (Sanabil, 2020), hal. 22-23.

berkembang dan tumbuh. Proses pembelajarannya memperhatikan karakteristik anak¹⁵. Untuk memahami karakter anak seorang guru harus melakukan observasi secara teratur pada anak. Hal ini meliputi pengamatan perilaku, minat, kebutuhan khusus, dan kemampuan akademik anak. Guru dapat memanfaatkan kuis atau tes untuk mengukur kemampuan dan pemahaman anak. Dalam memahami karakter anak guru bisa mengidentifikasi perbedaan setiap anak, baik perbedaan pemahaman, gaya belajar, dan kecepatan menangkap pelajaran. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan guru memberi stimulus sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan setiap anaknya. Memahami faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan belajar anak adalah tugas penting bagi guru seperti faktor kesehatan, lingkungan, dan motivasi anak, dengan begitu guru bisa memberi dukungan yang tepat secara maksimal kepada anak agar tercapainya potensi penuhnya¹⁶.

Anak usia dini bisa dikatakan sebagai tahapan manusia yang berbeda dari usia lainnya atau dikatakan unik karena memiliki fase khusus berdasarkan rentang usianya, hal ini dapat dilihat dalam bentuk struktur tumbuh kembangnya yang mengembangkan aspek perkembangan diantaranya sosial emosional, fisik motor, bahasa, kognitif, agama dan seni. Masa ini lazim dikatakan *golden age* atau usia emas, disebut demikian sebab pada umur ini tumbuh kembang

¹⁵ Andi Fitriani Djollong, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini : Teori Dan Panduan Komprehensif*, Pertama (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

¹⁶ Yowelna Tarumasely, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, I (Academia Publication, 2024).

anak mengalami lonjakan yang sangat signifikan dalam seluruh aspek yang dimilikinya, di waktu yang peka seperti itu seluruh kinerja pada otak dan kemampuannya pada anak mengalami lonjakan yang luar biasa. *Golden age* merupakan waktu yang sangat efektif bagi anak untuk mengulik seluas-luasnya bakat yang dimiliki anak. Perkembangan akan sangat optimal dan sangat berpeluang bagi semua aspek perkembangan anak¹⁷.

Perkembangan anak usia dini jika dilihat secara universal terdiri dari beberapa aspek yaitu perkembangan emosional, sosial, kognitif, dan juga fisik. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 terkait Kurikulum K13 Pendidikan Anak Usia Dini dalam pasal 5 menyatakan aspek perkembangan yang terdapat pada kurikulum PAUD terdiri dari nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, kognitif, dan juga seni¹⁸. Perkembangan kognitif mencakup akal dan pikiran yang penting dikembangkan dan merupakan tujuan pembelajaran di TK. Dengan kemampuan kognitif inilah manusia bisa memilah suatu yang baik dan benar maupun yang menyimpang, mengetahui yang harus dilakukan ataupun yang dihindarkan, bagaimana cara dalam bertindak untuk menyelesaikan problematika yang terjadi pada keseharian¹⁹.

¹⁷ Mursid, *Perkembangan Pembelajaran Paud*, (PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017)

¹⁸ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*, Pertama, Kencana, 2017

¹⁹ Dek Ngurah Laba Laksana, *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*, Konstantius dua dhiu, PT. Nasya Expanding Management, 2021.

Pada tahap praoperasional 2-7 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik, seperti penggunaan bahasa, dan permainan peran, namun masih berfikir secara egosentris dan tidak mampu berpikir secara logis. Menurut Piaget, pada usia dini ini, anak-anak tidak dapat memahami konsep-konsep abstrak, sehingga pembelajaran harus berfokus pada pengalaman konkret yang langsung menghubungkan mereka dengan dunia di sekitar mereka, oleh karena itu Piaget menekankan pentingnya metode pendidikan yang berbasis pada pengalaman langsung dan aktivitas eksploratif, dari pada pembelajaran yang sekedar berbasis instruksi atau hafala²⁰.

2. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Menurut Jean Piaget teori kognitif ini lebih memfokuskan pada kedewasaan dan perkembangan kognitif yang didasarkan pada tahapan usia anak. Artinya pengetahuan yang didapatkan anak sudah ada pada tahap pertama perkembangan sebelum berlanjut ketahapan berikutnya. Karena Piaget mempercayai bahwa anak-anak berkembang sesuai tahap perkembangan dan terus bertambah kompleks. Prinsip dasar dari teorinya yaitu bahwa setiap anak dapat membangun pemahamannya sendiri²¹.

Berdasarkan teori Jean Piaget, dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan usianya. Anak usia 4–5 tahun berada pada

²⁰ Jauharotina Alfadhilah, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget*, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2025, Vol. 05, No. 01, hal. 95.

²¹ Dra.Nadlifah, Nurul Zahriani Jf, Muhammad Abdul Latif, *Perkembangan Kognitif AUD*, CV. Multiarha Jatmika: (2022), hal. 17.

tahap praoperasional sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan penggunaan benda-benda konkret. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, mencoba, dan menemukan sendiri pengetahuannya akan lebih bermakna. Teori ini menjadi landasan yang memperkuat penerapan *Problem Based Learning* (PBL), karena melalui kegiatan pemecahan masalah yang nyata, anak dapat membangun pemahamannya sendiri terhadap konsep matematika dasar sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

3. Teori Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky

Lev Vygotsky adalah pakar psikologi dari Rusia. Beliau menyatakan bahwa perkembangan kognitif terbangun dari proses interaksi anak dengan lingkungan sosialnya dimana perkembangan tiap individu sangat bergantung pada kultur sekitarnya seperti keadaan rumah dan lingkungan belajar anak. Untuk proses perkembangannya Vygotsky menaruh perhatian pada level-level berpikir tingkat tinggi, seperti: memori, pembuat-keputusan, dan pembentukan konsep serta perhatian pada anak²².

Berdasarkan teori Lev Vygotsky, dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan individu, tetapi juga oleh interaksi sosial dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Melalui bimbingan, komunikasi, dan kerja sama, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir serta

²² Dra.Nadlifah, Nurul Zahriani Jf, Muhammad Abdul Latif, *Perkembangan Kognitif AUD*, CV. Multiarha Jatmika: (2022), hal. 24.

membangun pemahaman terhadap suatu konsep secara lebih optimal. Teori ini memperkuat penerapan Problem Based Learning (PBL), karena dalam proses pembelajaran anak didorong untuk berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah dengan arahan guru sebagai fasilitator. Dengan demikian, pengenalan konsep matematika dasar pada anak usia 4–5 tahun menjadi lebih bermakna karena diperoleh melalui pengalaman sosial dan proses belajar bersama.

Teori kognisi sosial Vygotsky dalam pelaksanaan pembelajaran anak untuk mengembangkan kemampuan anak, yang terdiri dari dua konsep, yaitu sebagai berikut²³.

a. Konsep ZPD (Zone Proksimal Development)

ZPD merupakan istilah yang dibuat oleh Vygotsky terhadap kumpulan-kumpulan tugas yang sulit dipelajari maupun diselesaikan oleh anak/peserta didik dalam proses belajarnya. Pada konsep ini dalam prosesnya anak diberikan bantuan dari orang dewasa (pendidik) ataupun teman sebaya yang lebih mampu untuk membantu anak mengetahui dan menyelesaikan apa yang sedang dikerjakannya. Poin utama konsep ZPD ini anak dilibatkan secara penuh.

b. Konsep Scaffolding

Scaffolding adalah istilah konsep oleh Vygotsky dalam merubah tingkat dukungan pada anak dalam proses pembelajaran. Ketika anak/peserta didik diberikan tugas untuk dikerjakan, diawal mereka

²³ Dra.Nadlifah, Nurul Zahriani Jf, Muhammad Abdul Latif, *Perkembangan Kognitif AUD*, CV. Multiarha Jatmika: (2022), hal. 23.

akan diberikan bantuan yang cukup besar (instruksi langsung) namun sesudah anak mulai dapat memahami maka bantuan akan dikurangi bahkan jika lebih baik lagi akan dilepas secara mandiri.

Berdasarkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan Scaffolding yang dikemukakan oleh Vygotsky, dapat dipahami bahwa perkembangan kemampuan kognitif anak akan berlangsung lebih optimal apabila anak memperoleh bimbingan dan dukungan dari guru maupun teman sebaya yang lebih mampu. Melalui bantuan yang diberikan secara bertahap, anak didorong untuk aktif menyelesaikan tugas hingga akhirnya mampu melakukannya secara mandiri. Konsep ini sejalan dengan penerapan Problem Based Learning (PBL), karena dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan sesuai kebutuhan anak, sedangkan anak terlibat aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, pengenalan konsep matematika dasar pada anak usia 4–5 tahun dapat berkembang secara optimal melalui pengalaman belajar yang didukung oleh interaksi sosial dan bimbingan yang tepat.

4. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Sebagai pendidik anak usia dini kita perlu memahami bagaimana karakteristik perkembangan anak usia dini, hal ini diperlukan untuk menyesuaikan pembelajaran yang sesuai dengan usianya²⁴. Tahap-tahap perkembangan ini sangat penting untuk diketahui supaya dapat

²⁴ Nurasyiah & Atikah, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2023, Vol. 17, No. 1, hal.76

memenuhi kebutuhan setiap anak, tidak semua anak berkelakuan atau berkembang sesuai dengan usia kronologi mereka, sesungguhnya banyak anak yang masuk program anak usia dini pada usia tiga atau empat tahun menunjukkan perilaku yang biasa terlihat pada anak yang lebih muda²⁵.

Tahap – tahap Perkembangan Kognitif menurut Teori Piaget ada 4 tahap perkembangan kognitif anak yaitu²⁶:

a. Tahap Sensori Motor (Usia 0-2 tahun)

Pada tahap sensori ini, bayi bergerak dari tindakan pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis, bayi membangun pemahaman tentang dunia melalui pengordinasian pengalaman-pengalaman sensori dengan tindakan fisik. Tahap ini pemikiran anak mulai melibatkan penglihatan, pendengaran, pergeseran, dan persentuhan serta selera.

b. Tahap Pra-Operasional (Usia 2-7 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar, ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi indra dan tindakan fisik.

²⁵ Khairi, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun*, Jurnal Warna, 2018, Vol. 2, No. 2, hal. 15

²⁶ Leny Marinda, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Jurnal Keislaman, 2020, Vol. 13, N0. 1, hal. 122-126.

c. Tahap Operasional Konkret (Usia 7-11 tahun)

Pada tahap ini anak akan dapat berfikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

d. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Pada fase ini dikenal juga dengan fase remaja, berfikir dengan cara lebih abstrak, logis, dan lebih idealistik.

Berdasarkan teori Piaget, anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional sehingga pembelajaran harus menggunakan benda konkret dan pengalaman langsung. Pada tahap ini anak belum mampu memahami konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan aktivitas yang memungkinkan anak mengamati, memanipulasi, dan mengeksplorasi objek secara langsung. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik Problem Based Learning yang menghadirkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga anak dapat membangun pemahaman konsep matematika melalui pengalaman yang bermakna.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat dipahami bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa perkembangan yang sangat menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Pada usia ini anak memerlukan stimulasi yang tepat melalui pembelajaran yang aktif, menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

B. Problem Based Learning

1. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan istilah lain dari pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang menitik beratkan pada adanya suatu permasalahan yang siswa hadapi dalam pembelajaran, permasalahan dijadikan sebagai titik awal dalam membangun konsep dalam pembelajaran matematika. Siswa diberi suatu masalah kehidupan seputar konsep matematika, melalui permasalahan tersebut siswa dapat belajar dari apa yang terdapat di lingkungan sehari-hari sehingga dapat mempermudah mereka dalam memahami dan menerapkan matematika dalam kehidupan²⁷.

Dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL), merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai titik awal proses pembelajaran, melalui model PBL, siswa dapat terlibat secara aktif dalam mencari solusi terhadap permasalahan matematika, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Herman berpendapat bahwa PBL adalah suatu pembelajaran yang mengacu kepada keempat pilar pendidikan universal, yaitu belajar memahami (*learning to know*), belajar melaksanakan atau melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar

²⁷ Isrok'atun Amelia Rosmala, *Model – Model Pembelajaran Matematika*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Maret 2019, hal. 43.

bekerja sama atau hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*). Belajar memahami yaitu siswa belajar suatu konsep pelajaran tidak menggunakan teknik menghafal, tetapi teknik memahami isi dari konsep tersebut. Dalam memahami konsep tersebut maka siswa belajar dengan melakukan secara langsung aktivitas belajar di dalam kelas sehingga dapat mengembangkan secara optimal potensi yang dimiliki. Selain itu, kegiatan berkelompok dalam pembelajaran akan membantu siswa dalam mengembangkan sikap kerja sama dan memahami suatu kebersamaan²⁸.

Dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning*, merupakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas pemecahan masalah. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengembangkan potensi diri, kemampuan bekerja sama, serta memahami pentingnya hidup dan belajar bersama orang lain. Dengan demikian, PBL dapat mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh melalui empat pilar pendidikan. Yaitu belajar memahami, belajar melakukan, belajar menjadi diri sendiri, dan belajar hidup bersama.

Ibrahim dan Nur mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam

²⁸ Isrok'atun Amelia Rosmala, *Model – Model Pembelajaran Matematika*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Maret 2019, hal. 44.

situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar²⁹.

Duch mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Frinkle dan Torp menyatakan bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik³⁰.

Yang menarik dari model pembelajaran ini adalah melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran, mereka diberi oleh guru berbagai masalah kemudian anak diminta untuk menganalisis masalah dan strategi pemecahan masalah lalu di evaluasi. Oleh sebab itu guru dalam hal ini harus terampil dalam memilih masalah yang berkaitan dengan tema dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai³¹.

Dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan anak dalam proses pembelajaran untuk

²⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, 2, hal. 241.

³⁰ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014, hal. 130.

³¹ Sabaruddin, Penggunaan Model Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak, *Lantanida Journal*, 2019, Vol. 7, No. 1, hal. 27-28.

mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode sehingga anak mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

2. Karakteristik *Problem Based Learning*

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah dari Oon Seng Tan, yaitu, pengajuan pertanyaan atau masalah (memahami masalah), berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk atau karya yang kemudian dipamerkan, dan kerja sama³².

Dalam proses pembelajaran dapat menerapkan model yang dijadikan sebagai pedoman selama pembelajaran berlangsung, setiap model yang digunakan memiliki karakteristik masing-masing untuk dapat membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Karakteristik pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut³³:

a. *Learning is Student-Centered*

Proses pembelajaran dalam *problem based learning* lebih memfokuskan kepada aktivitas siswa sehingga pembelajaran berpusat kepada siswa, oleh karena itu siswa dituntut aktif dalam belajar atau membangun suatu konsep materi pembelajaran.

³² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, 2, hal. 242.

³³ Isrok'atun & Amelia Rosmala, *Model-model Pembelajaran Matematika*, Jakarta: PT Bumi Aksara, April 2019, hal. 45-46.

b. *Authentic Problems from the Organizing Focus for learning*

Proses pembelajaran *problem based learning* identik dengan disajikannya suatu masalah sebagai fokus dalam pembelajaran, masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang sebenarnya, atau masalah nyata yang terdapat di lingkungan siswa sehingga dengan mudah siswa memahami masalah dan hasilnya dapat diterapkan dalam kehidupan.

c. *New Information is Acquired Through Self-Directed Learning*

Dalam proses pemecahan masalah, mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan persyaratannya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku maupun informasi lainnya.

d. *Learning Occurs in Small Groups*

Proses pembelajaran *problem based learning* dilakukan dengan menggunakan kelompok kecil dalam belajar, saat belajar siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar yang terdiri dari 3-4 orang. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas dan penetapan tujuan yang jelas.

e. *Teachers Act as Facilitators*

Dalam pembelajaran *problem based learning*, guru berperan sebagai fasilitator. Peran guru adalah membimbing dan menyediakan fasilitas belajar siswa untuk membangun sendiri konsep/materi.

3. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Ibrahim dan Nur mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut³⁴.

Tabel 2.1

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Tahapan Pembelajaran	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individu/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

³⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 243.

4. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Kelebihan pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan di antaranya sebagai berikut³⁵:

- a. *Model problem based learning* merupakan model yang mendukung anak untuk memahami isi pembelajaran. *Problem based learning* dapat menantang kemampuan anak serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi anak.
- b. *Model problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran anak, pemecahan masalah dapat membantu anak bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- c. *Model problem based learning* dapat membantu anak untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan pada dasarnya *Project based learning* merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh anak, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- d. *Model problem based learning* dianggap lebih menyenangkan, *project based learning* dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

³⁵ Sakdiah Saily, *Penerapan Metode Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*, Akademika, 2019, Vol. 1, No. 15, hal. 58

5. Kekurangan *Problem Based Learning*

Selain memiliki kelebihan, model *Problem Based learning* juga memiliki beberapa kekurangan yang menghambat dalam pembelajaran, yakni sebagai berikut³⁶.

a. Pencapaian Akademik dari Individu Siswa

Pencapaian akademik dalam diri siswa akan berbeda-beda, hal ini terlihat dari bagaimana siswa memahami setiap tahap proses pemecahan masalah ataukah hanya menghafal konsep materi saja.

b. Perubahan Peran Siswa dalam Proses Belajar

Peran siswa dalam model *problem based learning* yakni sebagai subjek belajar, artinya siswa aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini merupakan suatu perubahan yang tidak mudah dilakukan. Pada pembelajaran matematika, biasanya siswa hanya menerima konsep dari guru.

c. Perubahan Peran Guru dalam Kegiatan Mengajar

Dalam pembelajaran *problem based learning*, guru berperan sebagai fasilitator. Guru menyiapkan segala fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar, perubahan peran guru dapat dilihat saat proses pembelajaran guru yang awalnya menggunakan ceramah atau menjelaskan konsep kepada siswa, berubah peran menjadi penyedia fasilitas belajar dan membimbing belajar siswa.

³⁶ Isrok'atun & Amelia Rosmala, *Model-model Pembelajaran Matematika*, Jakarta: PT Bumi Aksara, April 2019, hal. 51-52.

C. Konsep Matematika Dasar Anak Usia Dini

1. Pengertian Matematika Anak Usia Dini

Kata matematika berasal dari beberapa istilah. Dalam tulisan Suwangsih dan Tiurlina istilah matematika berawal dari bahasa Yunani yaitu *Mathematike* yang artinya mempelajari. Kata *Mathematike* berasal dari kata *Mathema* yang memiliki arti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Selain itu, kata *Mathematike* berhubungan juga dengan kata lain yang hampir sama, yaitu *Mathein* yang berarti berpikir³⁷.

The National for the Educational of Young Children (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari atau penuh, baik di rumah ataupun institusi luar. Asosiasi para pendidik yang berpusat di Amerika tersebut mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat di prediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC juga berperan sebagai lembaga yang memberikan panduan dalam menjaga mutu program pembelajaran anak usia dini yang berkualitas yaitu program yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan keunikan individu³⁸.

³⁷ Isrok'atun & Amelia Rosmala, *Model-model Pembelajaran Matematika*, Jakarta: PT Bumi Aksara, April 2019, hal. 3.

³⁸ Sri Watini, Implementasi Model Sentra Pada TK Labschool Stai Bani Saleh Bekasi, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2020, Vol. 4, No. 1, hal. 112.

Pembelajaran matematika PAUD diberikan secara bertahap diawali dengan menghitung benda-benda atau pengalaman peristiwa nyata yang dialami anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan pengamatan anak-anak. Pengenalan konsep matematika bagi anak-anak dengan menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga anak dapat dengan mudah mengerti apa yang telah disampaikan oleh gurunya³⁹.

Pengembangan konsep matematika seperti nomor, bentuk, ukuran, dan pola dimulai dengan pengalaman sensorik sejak kecil, mengenal konsep matematika pada anak usia dini dapat dilakukan sebagai berikut⁴⁰:

- a. Konsep angka merupakan kemampuan dasar dalam matematika yang berkembang secara bertahap melalui kegiatan anak dalam mengenal benda di lingkungan sekitarnya.
- b. Pola dan hubungan merupakan susunan keterkaitan dengan bentuk bilangan.

2. Indikator Pencapaian Matematika

Terdapat beberapa indikator dalam pencapaian matematika untuk anak usia dini dengan rentang usia 4 sampai 5 Tahun dapat dilihat pada tabel dibawah ini⁴¹.

³⁹ Lisa, *Pengenalan Berhitung Matematika Pada Anak Usia Dini*, 2018, Vol. IV, No. 2, hal. 2

⁴⁰ Nurlayli Hasanah dan Hariani Fitrianti, *Mengenal Matematika Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mengurutkan Pola (PATTERN)*, Kabupaten Merauke, Papua, 2018, hal. 32-33

⁴¹ Novita Ashari, dkk, *Pengenalan Matematika permulaan Melalui Papan Angka Pada Kelompok A Di RA Ittihad Labatu*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Vol. 3 no. 1 Tahun 2023, hal. 55

Tabel: 2.2
Indikator matematika permulaan anak usia 4-5 tahun.

No	Usia Anak	Indikator Perkembangan Matematika (Belajar & Pemecahan Masalah)
1.	4-5 Tahun	1. Membedakan banyak dan sedikitnya benda melalui bilangan 1-10 2. Menghitung banyaknya benda mulai dari 1-10 3. Mengetahui banyaknya angka 1-10 melalui gambar 4. Mengetahui konsep banyak sedikit

3. Indikator tingkat capaian perkembangan kognitif

Kognitif ini mencakup berbagai konsep mental seperti memperhatikan, mengingat, melambangkan, mengelompokkan, merencanakan, menalar. Adapula indikator tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia dini berdasarkan STPPA diantaranya sebagai berikut⁴²:

a. Konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola.

1. Mengelompokkan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran.
2. Mengenai pola.
3. Mengurutkan benda berdasarkan seri ukuran.

b. Konsep bilangan, lambang bilangan huruf

1. Mengenai konsep bilangan.
2. Mengenai lambang bilangan.
3. Mengenai lambang huruf.

⁴² Nurul Imam Mahdi, dkk, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (STPPA Tidak Tercapa) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Padang Sidimpian*, Darul Ilmi : Jurnal ilmu kependidikan dan keislaman, Vol. 8, No. 01, 2020, hal. 4.

D. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Illa Allaida Ratmania (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Pengetahuan Bentuk Geometri Anak Usia 4-5 Tahun dengan Menggunakan Media *Flascard*”. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak usia 4-5 tahun tentang bentuk geometri melalui penggunaan media *Flascard* di TK AI Hidayah Ringinanom 01 Kabupaten Belitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flascard* dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang bentuk geometri⁴³.

Persamaan kedua penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti, yaitu anak usia 4–5 tahun, serta sama-sama berada dalam lingkup pendidikan anak usia dini yang berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, khususnya dalam bidang matematika. Selain itu, kedua penelitian juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep matematika melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan taman kanak-kanak.

Perbedaannya terletak pada fokus materi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian Ratmania lebih menitikberatkan pada pengenalan bentuk geometri dengan menggunakan media flashcard sebagai alat bantu visual, serta menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Sementara itu, penelitian yang dilakukan ini lebih luas cakupannya, yaitu pada

⁴³ Illa Allaida Ratmania, *Peningkatan Pengetahuan Bentuk Geometri Anak Usia 4-5 Tahun dengan Menggunakan Media Flascard*, 2017.

pengenalan konsep matematika dasar secara umum, seperti angka, pola, dan ukuran, dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Dengan demikian, jika penelitian Ratmania lebih berfokus pada penggunaan media untuk meningkatkan pengetahuan spesifik, penelitian ini lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep secara menyeluruh.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Sri Wahyuni (2024) dalam penelitian yang berjudul “Problem Based Learning dengan Penggunaan Media *Puzzle* untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Anak”. Penelitian ini mengkaji penerapan model problem based learning (PBL) dengan media puzzle untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada anak usia 4-5 tahun di TK Bandung. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan pemecahan masalah anak setelah penerapan model PBL dengan media puzzle⁴⁴.

Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) serta subjek penelitian yang sama, yaitu anak usia 4–5 tahun pada jenjang pendidikan anak usia dini. Selain itu, kedua penelitian sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui proses pembelajaran

⁴⁴ Leni Sri Wahyuni, *Problem Based Learning dengan Penggunaan Media Puzzle untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Anak*, 2024.

yang menekankan pada keaktifan anak dalam berpikir dan menyelesaikan permasalahan.

Perbedaan pada fokus tujuan dan penggunaan media pembelajaran. Penelitian Leni Sri Wahyuni lebih menitikberatkan pada peningkatan keterampilan pemecahan masalah anak dengan bantuan media puzzle sebagai sarana pendukung dalam penerapan PBL. Sementara itu, penelitian yang dilakukan ini lebih berfokus pada pengenalan konsep matematika dasar secara lebih luas, seperti angka, pola, dan ukuran, tanpa secara khusus menekankan pada penggunaan media tertentu. Dengan demikian, penelitian Leni Sri Wahyuni mengombinasikan model PBL dengan media konkret untuk mengasah keterampilan problem solving, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada implementasi model PBL itu sendiri dalam membantu anak memahami konsep matematika dasar secara menyeluruh.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Anjanny (2025) dalam penelitian yang berjudul “Meningkatkan Pengenalan Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Flascard”. Jenis penelitian yang di ambil yaitu PTK, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengenalan lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun di PPT Dahlia Pondok Maitim Indah Surabaya melalui penggunaan media Flascard. Hasil peneliti menunjukkan bahwa penggunaan media flascard dapat meningkatkan pengenalan lambang bilangan anak⁴⁵.

⁴⁵ Ayu Anjanny, *Meningkatkan Pengenalan Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Flascard*, 2025.

Persamaan kedua penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti, yaitu anak usia 4–5 tahun, serta berada dalam lingkup pendidikan anak usia dini dengan fokus pada pengembangan kemampuan kognitif, khususnya dalam bidang matematika. Selain itu, keduanya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep matematika melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah.

Perbedaannya terletak pada fokus materi, metode, dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Ayu Anjanny lebih menitikberatkan pada peningkatan pengenalan lambang bilangan dengan menggunakan media flashcard serta menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Sementara itu, penelitian yang dilakukan ini lebih luas cakupannya, yaitu pada pengenalan konsep matematika dasar secara menyeluruh, seperti angka, pola, dan ukuran, dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, penelitian Ayu Anjanny berfokus pada penggunaan media untuk meningkatkan kemampuan spesifik, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran yang mendorong pemahaman konsep dan kemampuan berpikir anak secara lebih komprehensif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Tujuan utama dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia, dengan menempatkan penelitian sebagai instrumen utama, metode ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual⁴⁶.

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berfokus pada implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pengenalan konsep matematika dasar pada anak usia 4–5 tahun. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti memperoleh data dengan mengamati proses pembelajaran, melakukan wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi untuk menggambarkan bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dalam mengenalkan konsep matematika dasar kepada anak.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

⁴⁶ Fahriana Nurrisa, Dina Hermina, Norlaila, Pendekatan Kualitatif dan Penelitian, Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran, 2025, Vol. 02, No. 03, hal. 2.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah di tetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

Untuk memperoleh data primer Penelitian ini akan dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong, beralamat di Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.71 Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang lebong, Provinsi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu 3 bulan lamanya (disesuaikan), penelitian ini dilakukan dari tanggal 11 Mei 2026 s/d tanggal 08 Juli 2026. Pada waktu tersebut peneliti akan melakukan observasi untuk mencari informasi dan data dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak di kelompok B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong yang berjumlah 24 anak, yang terdiri dari 14 laki-laki dan 10 anak perempuan.

D. Jenis dan Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian mereka, peneliti dapat menggunakan sumber data⁴⁷. Dalam penelitian ini ada 2 sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer berasal dari sumber data secara langsung, dan metode pengumpulannya termasuk wawancara, dokumentasi, dan observasi⁴⁸. Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah guru kelompok B2 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui dokumen, arsip, atau sumber lain yang relevan. Pada penelitian ini, sumber data sekunder berupa foto-foto dokumentasi kegiatan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Saat data penelitian dikumpulkan, metode yang digunakan untuk pengumpulan data ini ada tiga yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

⁴⁷ Ahmasdi Syahza, *Metodelogi Penelitian*, Pekanbaru: UR Press, 2021, 49.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, 2013, hal. 225.

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian, dalam pengamatan tersebut peneliti melakukan aktivitas pencatatan hal-hal yang di amati secara langsung⁴⁹.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data terhadap narasumber atau sumber data⁵⁰.

Pada umumnya, ada tiga jenis wawancara yang bisa dilakukan peneliti kualitatif yaitu sebagai berikut⁵¹.

a. wawancara terstruktur (structured-interview).

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang menggunakan pertanyaan yang sama untuk semua responden penelitian. Sebelum melakukan wawancara, pewawancara menyusun daftar pertanyaan yang sangat terstruktur. Dan pada saat wawancara, pewawancara mewawancarai responden sesuai dengan urutan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan tidak dapat diubah ketika wawancara berlangsung.

⁴⁹ Marinu Waruwu, Pendekatan Penelitian \pendidikan Metode Kualitatif, 2023, Vol. 7, No. 1, hal. 5-6.

⁵⁰ Ega Trivaika dan Mamok Andri Senubekti, “ Perancang Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android”, Jurnal Nuansa Informatika, Vol. 16, No. 1 (Januari 2022), hal. 35.

⁵¹ Mukhlash Abrar, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, Jambi, Unja Publisher : (2024), hal. 14-16.

- b. wawancara kedua yaitu semi terstruktur (semi-structured interview).

Jenis wawancara ini sama dengan wawancara terstruktur dalam hal daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Perbedaan mendasar kedua jenis wawancara ini terletak pada list pertanyaan yang menyediakan pertanyaan probing yang tujuannya menggali informasi tambahan dari pertanyaan utama. Selain itu, perbedaan lain antara kedua jenis wawancara tersebut adalah saat pelaksanaan wawancara. Jika di wawancara terstruktur, pewawancara tidak diperbolehkan mengubah pertanyaan saat wawancara berlangsung, dalam wawancara semi terstruktur, pewawancara memiliki keleluasaan untuk menanyakan pertanyaan secara tak berurutan, mengubah pertanyaan bahkan menambah pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan jawaban yang diberikan oleh orang yang diwawancarai.

- c. Wawancara yang tak terstruktur (unstructured interview)

Jenis wawancara ini sama dengan wawancara bebas yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh data atau jawaban dari responden karena memang tidak ada daftar pertanyaan yang telah disiapkan pewawancara atau peneliti sebelum melakukan wawancara. Tentu saja, wawancara ini sangat mampu membantu peneliti mengeksplorasi fenomena dengan mendalam dan mendapatkan data yang sangat kaya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Berdasarkan penjelasan wawancara di atas Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur yaitu pewawancara menyusun daftar pertanyaan yang sangat terstruktur memilih narasumber untuk penelitian ini berdasarkan hasil observasi, yaitu Model *Problem Based Learning* Dalam Pengenalan Konsep Matematika Dasar. Pada penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab kepada responden, kemudian menulis jawaban mereka. Peneliti memastikan bahwa metode wawancara ini sesuai dengan persyaratan dan menggunakan alat bantu seperti perekam suara melalui ponsel dan foto.

3. Dokumentasi

Menurut Siyoto, dokumentasi adalah menggali informasi dari objek penelitian dalam bentuk dokumen atau catatan yang berhubungan dengan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Dokumentasi dapat mencakup data dalam berbagai bentuk seperti transkrip, catatan, buku agenda, majalah, dan lain-lain⁵².

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan dokumentasi berikut: dokumentasi wawancara terstruktur dengan guru, data anak usia dini, struktur sekolah dan sejarah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 rejang Lebong.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy, analisis data atau perbincangan data merupakan proses menyusun atur data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar

⁵² Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015, hal. 77.

sedemikian rupa sehingga dapat ditentukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data⁵³.

Analisis data adalah tahap terpenting dan menentukan dalam sebuah penelitian setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan, data kemudian diolah dan di analisis dengan seksama sehingga berhasil menyimpulkan kebenaran–kebenaran yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Setelah data diperoleh dari lokasi penelitian dan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data–data tersebut. penelitian ini bersifat deskriptif, jadi data yang diperoleh adalah jenis data kualitatif. Analisis kualitatif ini dipergunakan dengan cara menguraikan dan merinci kalimat–kalimat yang ada, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas⁵⁴.

Analisis data melibatkan pengurutan dan pengelompokkan data berdasarkan kategori, menurut Miles dan Huberman, ada empat cara untuk melakukan analisis data⁵⁵:

1. Pengumpulan data

Untuk menjawab masalah penelitian, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara.

⁵³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Depok, PT Rajagrafindo persada, 2012, hal. 141.

⁵⁴ Moloeng Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 2004, hal. 3.

⁵⁵ Natalina Nilamsari, “ Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif”, jurnal Wacana, Juni 2014, Vol. 13, No. 2, hal. 177.

2. Reduksi data

Peneliti harus menelusuri subjek, meringkas data, membuat gugus, dan mengkode proses pemilihan data yang akan membantu mereka membuat kesimpulan penelitian yang akurat. Proses ini adalah proses pemilihan data yang benar – benar relevan dengan penelitian.

3. Penyajian data

Adalah hasil dari informasi yang telah diperoleh sebelumnya yang disusun dan disimpulkan supaya langkah berikutnya dapat dilakukan. Catatan lapangan juga digunakan untuk memberikan gambaran sistematis tentang hasil penelitian di lapangan dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipahami dan dimengerti.

4. Penarikan kesimpulan

Terakhir, peneliti menyampaikan pendapat mereka tentang hasil dan temuan penelitian pada penarikan kesimpulan dari data yang telah disusun dalam bentuk yang lebih cepat dan mudah dipahami.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin tingkat keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yakni untuk mengadakan perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu mulai dari pengecekan dari berbagai sumber, tempat dan waktu. Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber adalah

menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber⁵⁶.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2013.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong (TK ABA) adalah taman kanak-kanak yang berdasar di bawah naungan organisasi perempuan Muhammadiyah, yaitu Aisyiyah. Lembaga ini adalah salah satu pendidikan anak usia dini tertua dan terbesar di Indonesia yang berbasis nilai-nilai Islam. Nama “Bustanul Athfal” berasal dari bahasa Arab yang berarti “Taman Anak-anak”, mencerminkan filosofi bahwa anak membutuhkan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dalam perkembangan, nama Taman Kanak-Kanak Frobel berubah menjadi Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah dan workshop ke-10 wilayah pada tahun 1973, TK milik ‘Aisyiyah diseagamkan sebutannya menjadi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong (TK ABA 1), di usianya yang lebih satu abad, TK ABA telah banyak berbuat untuk bangsa dan negara dalam melahirkan generasi-generasi penerus bangsa.

TK ABA Merupakan taman kanak-kanak dengan jumlah terbanyak yang tersebar di seluruh Indonesia yang jangkauannya mengikuti sebaran ‘Aisyiyah yang luas, dari tingkat Wilayah (Provinsi) sampai ke tingkat ranting (kelurahan atau desa). Kini TK

ABA yang melayani anak-anak usia 4-6 tahun berjumlah lebih dari 20.000 yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. TK ABA telah menghasilkan lulusan berkarakter yang mencapai jutaan dan tersebar di seluruh penjuru Nusantara di berbagai bidang dan profesi. Keberadaan 'Aisyiyah telah teruji dan memiliki dampak positif untuk pemberdayaan perempuan dan pendidikan dan anak usia dini. Melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah yang menaungi TK ABA, 'Aisyiyah mengembangkan visi pendidikan 'Aisyiyah yang berakhlak mulia untuk umat dan bangsa. Dengan tujuan memajukan pendidikan serta mencerdaskan kehidupan bangsa hingga terwujud manusia muslim yang bertakwa berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat serta diridhai Allah SWT.

Aisyiyah memberikan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan pendidikan utama yang diberikan kepada anak-anak TK ABA yaitu: penanaman tauhid, akhlakul karimah Al Islami, kemuhimmadiyyahan, dan 'Aisyiyah serta pengembangan kecerdasan anak sesuai tahap perkembangannya. TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong beralamatkan di JL.KH. Ahmad Dahlan No. 71 Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, Kode pos 39113 dengan luas bangunan 338 Meter Persegi dan luas tanah 748 Meter Persegi mulai operasi tanggal 4 September 1961 dengan izin

Operasional NO.7209/1.22 f.c.1987. Jumlah kelas sebanyak 5 kelas jumlah siswa sekarang adalah 103 Siswa⁵⁷.

2. Profil Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

a. Data Umum Lembaga

Tabel 4.1 Umum lembaga

No	Uraian	Keterangan
1	NPSN	69803782
2	Nama Sekolah	Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong
3	Akreditasi	A
4	NPWP Lembaga	21.042.959.3-327.000
5	Jenjang	Taman Kanak-kanak (TK)
6	Status	Swasta
7	Waktu Belajar	Senin s/d Jum'at, jam 08.00-11.30

b. Alamat Lembaga

Tabel 4.2 Alamat Lembaga

No	Uraian	Keterangan
1	Jalan	JL.KH. Ahmad Dahlan No. 71
2	Desa / Kelurahan	Talang Rimbo Baru
3	Kecamatan	Curup Tengah
4	Kabupaten	Rejang Lebong
5	Provinsi	Bengkulu
6	Kode pos	39113
7	Email	Tkaba247@gmail.com
8	Organisasi penyelenggara	Aisyiyah

⁵⁷ Dokumen, TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

3. Sarana dan Prasarana yang mendukung proses pembelajaran

Tk Aisyiyah

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong memiliki beberapa sarana/prasarana diantaranya adalah⁵⁸:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana TK ABA 1 Rejang Lebong

Sarana/Prasarana	Jumlah
Ruang Kelas	5
Kantor	1
Toilet	3
Perpustakaan	1
Dapur	1
UKS	1
Ruang Kepsek	1
Parkiran	1
Meja dan Kursi	105
Papan Tulis	5
Tempat Buku	105
Alat Tulis	250
Kipas angin	6
Lapangan Bermain	1
Ayunan	3
Perosotan	4
Jungkat Jungkit	1
Mangkok Putar	2
Jembatan Warna	2
Aula	1
Speker Aktif	1
Printer	2
Jam Dinding	6
Smart Tv	1
CCTV	7

⁵⁸ Wawancara Kepala Sekolah Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

4. Visi dan Misi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

a. Visi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

Terwujudnya insan Islam yang Bertakwa, Berakhlaqul Karimah, Cerdas, Kreatif dan Ceria.

b. Misi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

- 1) Menghasilkan peserta didik yang mengamalkan nilai-nilai keislaman dan pelaksanaan kegiatan pendidikan dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist
- 2) Membiasakan peserta didik untuk beribadah sesuai syariat agama islam
- 3) Menanamkan mutiara-mutiara Al-Qur'an melalui hapalan surat pendek, hapalan hadist, dan doa sehari-hari
- 4) Menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, inovatif, dan menyenangkan
- 5) Menanamkan dan membiasakan pendidikan karakter baik (ramah, suka berbagi, penayang, simpati dan empati, sabar, tangguh, memiliki rasa ingin tahu, taat aturan, disiplin, suka menolong)
- 6) Membimbing peserta didik menjadi kreatif dan berfikir kritis
- 7) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan ramah anak

- c. Tujuan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong
 - 1) Menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah
 - 2) Peserta didik terbiasa melakukan ibadah sesuai syariat islam
 - 3) Menghasilkan peserta didik yang hafal ayat-ayat Al-Qur'an (surat pendek), Al-Hadist, dan Doa sehari-hari dengan benar
 - 4) Tercipta suasana belajar yang aktif, efektif, inovatif, dan menyenangkan yang dirasakan peserta didik, pendidik, dan kependidikan
 - 5) Menghasilkan peserta didik yang berkarakter (ramah, suka berbagi, penyayang, simpati dan empati, sabar, tangguh, memiliki rasa ingin tahu, taat aturan, disiplin, suka menolong)
 - 6) Menjadikan peserta didik yang kreatif dan dapat berfikir kritis
 - 7) Berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal
 - 8) Tercipta sekolah yang bersih, nyaman, dan ramah anak

5. Keadaan Tenaga Pengajar dan Peserta Didik

a. Guru

Adapun keadaan guru yang mengajar di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Tenaga Kerja

Tenaga Kerja	
Pembina	Khairani, S.Pd
Kepala Sekolah	Annisa Eka Fitri, S.Pd, Gr
Sekretaris	1 Orang
Bendahara	1 Orang
Guru	9 Orang
Operator	1 Orang
Satpam	1 Orang

b. Siswa

Keadaan peserta didik atau siswa yang ada di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong berjumlah.

Tabel 4.5 Data Siswa TK ABA 1 Rejang Lebong

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	B1	13	8	21
2	B2	14	10	24
3	B3	10	12	22
4	B4	10	13	23
5	B5	5	8	13
Total		52	51	103

Jadi jumlah keseluruhan guru yang mengajar di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong ada 14 orang 1 orang pembina, sedangkan jumlah murid ada 103 orang⁵⁹.

6. Program Kerja Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

a. Kegiatan Unggulan

- 1) Sistem pembelajaran tematik
- 2) Kegiatan pembelajaran anak

⁵⁹ Wawancara Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

- 3) Tahfidz Qur'an dan terjemah
 - 4) Belajar sholat
 - 5) Sholat dhuha dan mengaji sebelum pembelajaran
 - 6) Doa sehari-hari
 - 7) Sholawat nabi
- b. Kegiatan penunjang
- 1) Manasik Haji
 - 2) Menonton Video/Film Anak Islami
 - 3) Peringatan Hari Besar Islam
 - 4) Karyawisata
 - 5) Lomba Anak Islam⁶⁰.

B. Temuan Peneliti

Pada BAB IV akan menjelaskan hasil penelitian yang berdasarkan hasil yang didapat di lokasi penelitian yaitu TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong. Disini peneliti akan menguraikan data yang telah dipilih berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yang mengarah pada pokok masalah yang telah di rumuskan pada bab pendahuluan, pokok masalah yang di maksud adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pengenalan konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 Tahun.

Berdasarkan hasil observasi di kelas B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong, guru menerapkan pembelajaran

⁶⁰ Wawancara Kepala Sekolah Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

berbasis masalah (*Problem Based learning*) untuk mengenalkan konsep matematika dasar anak. Kegiatan diawali dengan pemberian masalah sederhana, yaitu bagaimana membagikan 8 buah balok kepada 5 anak agar semua memperoleh balok. Anak-anak tampak antusias mengamati dan mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan benda konkret. Sebagian anak menghitung jumlah balok satu per satu, sementara yang lain mencoba membagikannya secara langsung kepada teman-temannya. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan pertanyaan pemantik seperti “Apakah baloknya cukup?” dan “Berapa balok yang tersisa?” untuk mendorong anak berpikir kritis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu mengenalkan konsep berhitung, mencocokkan jumlah benda dengan jumlah orang, serta memahami konsep lebih banyak dan lebih sedikit. Selain itu, anak terlihat aktif berdiskusi, bekerja sama, dan berani mengemukakan pendapat dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan. Pembelajaran berlangsung secara menyenangkan dan anak terlibat secara aktif dalam proses belajar⁶¹.

⁶¹ Hasil Observasi, 11 Mei 2026, di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

Temuan hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru kelas, yaitu Ummi Ega Yuliani, S.Pd,Gr yang menjelaskan bahwa :

“Penerapan model *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran matematika dasar dilakukan melalui pemberian permasalahan sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Menurut beliau, penggunaan masalah kontekstual dan media konkret membantu anak lebih mudah memahami konsep berhitung, mengelompokkan serta membandingkan jumlah benda. Selain itu, anak menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi berbagai cara penyelesaian masalah dan berani menyampaikan pendapatnya selama proses pembelajaran berlangsung⁶².”

a. Orientasi Masalah

Setelah melakukan observasi penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong, pada aspek ini guru telah menunjukkan cara dalam menyajikan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini terlihat ketika guru memberi tema kebersihan lingkungan kelas, seperti mainan yang berserakan setelah kegiatan bermain. Guru memberi pertanyaan pemantik seperti “kalau mainan tidak dirapikan, apa yang akan terjadi?” sehingga anak mulai memberikan pendapat sesuai dengan pengalaman mereka. Selain itu guru juga membuat anak untuk terlibat dalam pemecahan masalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ide dan solusi mereka masing-masing, anak tampak antusias dalam memberi jawaban. Guru mendorong anak berdiskusi secara sederhana mengenai cara

⁶² Wawancara dengan Ummi Ega Yuliani, S.Pd, Gr, pada tanggal 18 Mei 2026 , di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

menjaga kebersihan kelas, kemudian mengajak anak bekerja sama merapikan mainan⁶³.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong yaitu Ummi Ega Yuliani, S.Pd, Gr :

“Dalam memperkenalkan masalah pada pembelajaran matematika dasar, biasanya menggunakan hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak supaya mereka lebih mudah memahami, anak-anak kalau terlalu banyak menghafal biasanya sedikit sulit, jadi lebih baik menggunakan benda konkret atau kegiatan langsung. Misalnya saat mengenalkan angka saya mulai dari situasi sederhana seperti menanyakan tanggal hari ini, lalu menunjukkan bentuk angkanya menggunakan kartu angka. Setelah itu anak diminta mencari angka yang sama atau mencari benda di sekitar dengan jumlah tertentu, misalnya mencari 3 batu atau 3 pensil. Kadang juga menggunakan jari, kartu angka, atau permainan berhitung supaya anak lebih tertarik dan aktif dalam belajar⁶⁴.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru telah menerapkan aspek orientasi masalah dengan baik dalam pembelajaran matematika dasar. Guru memperkenalkan masalah melalui situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga anak lebih mudah memahami materi pembelajaran. Selain itu, guru menggunakan benda nyata, permainan, dan kartu angka serta aktivitas langsung untuk membantu anak mengenal konsep matematika secara bertahap. Guru juga mampu memotivasi anak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah melalui pertanyaan pemantik.

⁶³ Observasi, 11 Mei 2026, di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

⁶⁴ Wawancara dengan Ummi Ega Yuliani, S.Pd, Gr, 18 Mei 2026 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

b. Mengorganisasi Anak

Setelah melakukan observasi penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong, pada aspek ini guru telah menunjukkan cara dalam mengorganisasi anak selama kegiatan berlangsung, guru mengorganisasikan anak dengan membagi mereka ke dalam beberapa kelompok kecil yang berjumlah 4-5 anak. Ini membuat anak lebih mudah untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman kelompok nya, guru juga menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah di pahami oleh anak-anak saat menjelaskan tugas dan aturan kegiatan belajarnya. Dengan cara ini setiap anak dapat dengan mudah mengikuti instruksi dan merasa nyaman untuk bertanya jika mereka kebingungan anak-anak tidak hannya melakukan tugas dengan baik tetapi strategi ini juga membantu mereka meningkatkan keterampilan sosial dan kerja samanya⁶⁵.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong yaitu Ummi Ega Yuliani, S.Pd, Gr :

“Dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, tidak hanya membagi anak ke dalam kelompok-kelompok kecil, tetapi juga memberikan bimbingan melalui pertanyaan pemantik yang mendorong anak untuk berpikir lebih kritis. Ketika anak mengalami kesulitan atau kehabisan ide dalam mengerjakan tugas, guru tidak langsung memberikan jawaban melainkan memberi pertanyaan yang dapat mendorong pemikiran anak. Misalnya, saat anak membuat proyek rumah dan tidak mengetahui apa yang harus di tambahkan, guru memberikan pertanyaan pemantik seperti apa saja ya benda-

⁶⁵ Observasi, 11 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

benda yang ada di rumah, seperti mobil dan tempat penyimpanannya. Dari pertanyaan tersebut, anak dapat menemukan ide untuk membuat garasi mobil.⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru telah menerapkan aspek mengorganisasi anak dengan baik dalam proses pembelajaran guru tidak hanya mengelompokkan anak ke dalam kelompok kecil untuk memudahkan interaksi dan kerja sama, tetapi juga memberikan bimbingan melalui pertanyaan pemantik yang mendorong anak untuk berfikir secara mandiri. Strategi yang digunakan guru membantu anak mengembangkan ide, memecahkan masalah, dan menemukan solusi sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran yang diterapkan mampu mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis anak, kreativitas, keterampilan sosial, dan kerja sama secara optimal.

c. Mengembangkan dan menyajikan hasil

Setelah melakukan observasi penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong, pada aspek mengembangkan dan menyajikan hasil, anak menunjukkan capaian yang sangat baik, saat kegiatan berlangsung ada anak yang sangat kreatif dia membuat penggilingan kopi dari berbagai bentuk balok, setengah lingkaran, segi tiga dan

⁶⁶ Wawancara dengan Umami Ega Yuliani, S.Pd, Gr, 18 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

persegi panjang. Anak mengembangkan kreativitasnya dengan apa yang pernah ia lihat di sekitarnya⁶⁷.

Hasil observasi tersebut di perkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong yaitu Ummi Ega Yuliani, S.Pd, Gr :

“Anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai media dan bahan yang tersedia sehingga mereka dapat menggunakan ide sesuai dengan imajinasi masing-masing. Guru menyampaikan bahwa salah satu anak menunjukkan kreativitas yang sangat menonjol dengan membuat sebuah penggilingan kopi menggunakan berbagai bentuk balok, seperti setengah lingkaran, segitiga, dan persegi panjang. Ide tersebut muncul dari pengalaman dan pengamatan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak mencoba menghubungkan apa yang pernah dilihatnya dengan bahan yang tersedia di kelas, kemudian mengembangkannya menjadi sebuah karya yang unik. Dalam proses pembelajaran, anak mampu menciptakan bentuk baru berdasarkan pemikiran dan imajinasinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu mengembangkan kreativitas, berpikir simbolik,serta mengekspresikan melalui karya yang dibuatnya. Pemberian kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan berkreasi secara bebas sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan kreativitas mereka⁶⁸.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan kreativitas anak berkembang dengan sangat baik. Anak mampu memanfaatkan berbagai bentuk balok untuk menciptakan sebuah karya sesuai dengan ide dan imajinasinya. Kreativitas tersebut terlihat ketika anak membuat penggilingan kopi dengan mengombinasikan bentuk setengah lingkaran, segitiga, dan persegi panjang

⁶⁷ Observasi 11 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

⁶⁸ Wawancara dengan Ummi Ega Yuliani, S.Pd, Gr, 18 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

berdasarkan pengalaman serta pengamatan yang pernah dilihat di lingkungan sekitarnya. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pemberian kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, memilih bahan, dan mengembangkan gagasan secara mandiri mampu mendorong munculnya kreativitas. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan telah memberikan ruang bagi anak untuk berpikir kreatif, mengembangkan imajinasi, serta mengekspresikan ide-idenya melalui karya yang dibuat.

d. Analisis dan evaluasi

Setelah melakukan observasi penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah, pada aspek analisis dan evaluasi guru telah menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan refleksi sederhana bersama anak setelah kegiatan pembelajaran selesai. Guru mengajak anak untuk mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan dengan memberikan pertanyaan sederhana seperti, kegiatan apa yang telah mereka kerjakan, kesulitan yang dialami, dan hal yang paling mereka sukai selama proses pembelajaran. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka secara bergantian.

Selain melakukan refleksi, guru juga memberikan penguatan terhadap proses dan hasil belajar anak, penguatan yang diberikan dalam bentuk pujian seperti “bagus”, “hebat”, dan “pintar”. Guru tidak hanya memberikan penghargaan pada

hasil akhir pembelajaran anak, tetapi juga menghargai proses yang dilakukan seperti keberanian menjawab pertanyaan, kerja sama dalam kelompok, dan usaha anak dalam menyelesaikan tugas. Melalui penguatan tersebut, anak terlihat lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran berikutnya⁶⁹.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama guru TK Aisyiyah yaitu Umami Ega Yuliani, S.Pd, Gr :

“Setelah kegiatan pembelajaran selesai, anak selalu diajak untuk melakukan refleksi sederhana mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Dengan memberikan beberapa pertanyaan seperti kegiatan apa yang sudah mereka kerjakan, bagian yang paling mereka sukai, serta kesulitan yang mereka alami selama proses pembelajaran. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk membantu anak mengingat kembali pengalaman belajar yang telah dilalui sekaligus melatih kemampuan mereka dalam mengungkapkan pendapat dan perasaan. Setiap anak diberikan kesempatan untuk berbicara secara bergantian agar semua anak dapat menyampaikan pengalaman belajarnya. Selain itu, guru memberikan penguatan positif terhadap usaha dan hasil kerja anak melalui pujian seperti “bagus”, “hebat”, dan “pintar” pemberian penguatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan semangat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya⁷⁰.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan refleksi sederhana bersama anak setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengingat kembali pengalaman belajar, menyampaikan pendapat, serta

⁶⁹ Observasi, 11 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

⁷⁰ Wawancara dengan Umami Ega Yuliani, S.Pd, Gr, 18 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

menceritakan kesulitan dan hal yang mereka sukai selama kegiatan. Selain itu, guru juga memberikan penguatan positif berupa pujian untuk menghargai usaha dan hasil belajar anak. Kegiatan refleksi dan penguatan ini membantu mengembangkan kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, serta motivasi belajar anak.

2. Bentuk aktivitas pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dalam mengenalkan konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 Tahun.

Berdasarkan hasil observasi di kelas B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong, guru menerapkan berbagai aktivitas pembelajaran berbasis masalah untuk mengenalkan konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 tahun. Kegiatan yang dilakukan seperti mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran, menghitung jumlah benda, serta membandingkan jumlah benda untuk menentukan mana yang lebih banyak dan lebih sedikit. Aktivitas tersebut membantu anak memahami konsep bilangan dan perbandingan secara sederhana. Selain itu, guru juga menggunakan kegiatan bermain peran jual beli serta mengukur benda menggunakan alat ukur tidak baku. Anak di ajak menyelesaikan masalah yang diberikan melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu membantu anak memahami

konsep matematika dasar seperti bilangan, pola, pengukuran dan perbandingan dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan⁷¹.

Temuan hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru kelas, yaitu Ummi Tukini :

“Hampir setiap kegiatan yang dilakukan anak mengandung unsur matematika, misalnya saat kegiatan di luar kelas anak di ajak menghitung jumlah daun yang di temukan, mengelompokkan benda berdasarkan warna atau bentuk, serta mengurutkan benda dari ukuran terbesar hingga terkecil. Kegiatan tersebut bertujuan agar anak dapat memahami konsep bilangan, dan perbandingan secara konkret. Guru juga menyampaikan bahwa konsep matematika dilakukan melalui kegiatan praktek langsung serta membuat minuman sederhana⁷²,”

a. Konsep bilangan

Setelah melakukan observasi penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah, kemampuan anak dalam aspek konsep bilangan sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat ketika guru mengajak anak untuk menyebutkan angka satu sampai sepuluh melalui kegiatan bernyanyi dan tanya jawab, anak terlihat sudah mampu menyebutkan urutan angka dari satu sampai sepuluh dengan benar tanpa bantuan guru, tetapi ada beberapa anak yang masih memerlukan bantuan guru untuk pengulangan dalam menyebutkan angka secara berurutan. Selain itu, kemampuan anak dalam menghitung benda secara berurutan juga terlihat selama kegiatan pembelajaran, guru menyediakan berbagai media konkret seperti balok dan stik es krim anak

⁷¹ Observasi, 11 Mei 2026 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

⁷² Wawancara dengan Ummi Tukini, 22 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

diminta menghitung jumlah benda satu per satu sambil menunjukkan setiap benda yang dihitung secara berurutan⁷³.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama guru TK Aisyiyah yaitu Ummi Tukini :

“Anak sudah mampu menyebutkan angka satu sampai sepuluh secara berurutan dengan baik. Biasanya kami mengenalkan angka melalui kegiatan bernyanyi, tanya jawab, dan permainan agar anak lebih mudah mengingat urutan angka. Kami menggunakan media konkret seperti balok dan stik es krim. Anak diminta untuk menghitung benda satu per satu sambil menunjukkan benda yang dihitung. Dengan menggunakan benda nyata, anak lebih mudah memahami hubungan antara angka yang disebutkan dengan jumlah benda yang ada. Media konkret sangat membantu karena anak-anak belajar lebih baik melalui benda yang dapat dilihat dan disentuh secara langsung. Anak menjadi lebih fokus, lebih mudah memahami konsep jumlah, dan lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Perkembangannya cukup baik. Sebagian besar anak sudah dapat menghitung benda sesuai jumlah yang diminta dan menyebutkan urutan angka dengan benar. Meskipun masih ada beberapa anak yang memerlukan pendampingan, mereka menunjukkan kemajuan setelah diberikan latihan secara berulang dan menggunakan media yang menarik⁷⁴.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, perkembangan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan menunjukkan hasil yang baik. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian besar anak sudah mampu menyebutkan urutan angka satu sampai sepuluh dengan benar melalui kegiatan bernyanyi dan tanya jawab yang dipandu guru. Anak juga menunjukkan kemampuan dalam menghitung benda secara berurutan menggunakan media konkret seperti

⁷³ Observasi, 11 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

⁷⁴ Wawancara dengan Ummi Tukini, 22 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

balok dan stik es krim. Penggunaan metode yang bervariasi dan media konkret membantu anak memahami konsep angka dan jumlah dengan lebih mudah, pembelajaran yang dilaksanakan telah mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak dalam mengenal angka dan berhitung. Penggunaan media konkret, kegiatan yang menarik, serta pendampingan guru yang sesuai dengan kebutuhan anak memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami konsep bilangan secara lebih bermakna.

b. Mengetahui konsep banyak sedikit

Setelah melakukan observasi penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah, kemampuan anak dalam mengenalkan konsep banyak sedikit sudah mulai berkembang dengan baik hal ini terlihat saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika guru menggunakan berbagai media konkret seperti balok, tutup botol dan gambar benda untuk mengenalkan konsep banyak dan sedikit. Guru meminta anak untuk mengamati benda yang memiliki jumlah berbeda, kemudian menanyakan kepada anak mana yang lebih banyak dan mana yang sedikit, anak sudah mampu membandingkan mana yang jumlah benda yang sedikit dan mana yang lebih banyak. Selain itu kemampuan anak dalam mengelompokkan benda berdasarkan jumlahnya juga terlihat, anak diminta untuk mengelompokkan beberapa benda ke dalam wadah yang berbeda sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan oleh gurunya. Anak sudah mampu

mengelompokkan benda berdasarkan banyaknya jumlah dengan tepat, misalnya mengumpulkan tutup botol yang warnanya lebih banyak dan yang sedikit. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan bimbingan dan pertanyaan pemantik agar anak lebih aktif mengati, membandingkan, dan mengelompokkan benda. Penggunaan media konkret membantu anak memahami perbedaan jumlah secara lebih jelas dan nyata⁷⁵.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama guru TK Aisyiyah yaitu Ummi Tukini :

“Kami mengenalkan konsep banyak dan sedikit dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar anak, seperti balok, daun, tutup botol, stik eskrim, dan alat permainan lainnya. Anak diajak mengamati dua kelompok benda yang jumlahnya berbeda, kemudian diminta menentukan mana yang lebih banyak dan mana yang lebih sedikit. Selain itu, anak juga belajar mengelompokkan benda berdasarkan jumlahnya, dengan menggunakan cara seperti itu anak akan lebih mudah memahami konsep tersebut⁷⁶.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran konsep banyak dan sedikit dengan baik melalui penggunaan benda-benda konkret yang dekat dengan kehidupan anak, seperti balok, tutup botol, daun, stik es krim, dan alat permainan lainnya. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, membandingkan, serta mengelompokkan

⁷⁵ Observasi, 11 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

⁷⁶ Wawancara dengan Ummi Tukini, 22 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

benda berdasarkan jumlahnya sehingga anak dapat memahami perbedaan antara jumlah yang lebih banyak dan lebih sedikit.

Penggunaan media konkret dan kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung membuat anak lebih mudah memahami konsep bilangan sederhana. Selain itu, kegiatan mengamati, membandingkan, dan mengelompokkan benda juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan kognitif anak. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan guru dinilai efektif dalam mengenalkan dan mengembangkan pemahaman anak terhadap konsep banyak dan sedikit.

c. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri

Setelah melakukan observasi penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah, anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengkreasikan sesuatu sesuai dengan ide dan imajinasinya. Saat kegiatan berlangsung, anak diberikan kebebasan untuk membuat karya menggunakan berbagai bahan yang telah disediakan guru. Anak tampak mampu mengembangkan bentuk, memilih warna, dan menyusun bahan sesuai dengan idenya sendiri tanpa harus mengikuti contoh dari guru, selain itu anak juga menunjukkan inisiatif dalam memilih alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat karyanya. Anak memilih sendiri warna, jenis bahan, serta cara penyusunan yang berbeda dari teman-temannya, anak terlihat antusias mencoba

berbagai kombinasi dan menjelaskan hasil karyanya sesuai dengan imajinasi yang mereka miliki⁷⁷.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama guru TK Aisyiyah yaitu Ummi Tukini :

”Kami memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi sesuai dengan dunianya sendiri, saat membuat suatu karya anak boleh memilih warna, bentuk, dan bahan yang digunakan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Ketika anak merasa kesulitan untuk membuat karya apa, kami tidak langsung memberi jawaban kepada anak untuk membuat apa tetapi kami beri pertanyaan yang dapat membantu anak untuk menemukan solusinya sendiri. Dengan cara ini anak belajar berpikir kreatif dan berani mengungkapkan pendapatnya⁷⁸”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam mengkreasikan sesuatu sesuai dengan ide dan imajinasinya berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam menciptakan berbagai bentuk karya menggunakan bahan yang telah disediakan oleh guru. Anak mampu memilih warna, menentukan bentuk, serta menyusun bahan sesuai dengan ide yang dimilikinya tanpa harus selalu mengikuti contoh yang diberikan oleh guru. Selama kegiatan berlangsung, anak menunjukkan rasa percaya diri, antusiasme, dan kemandirian dalam mengekspresikan ide-idenya melalui karya yang dibuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran yang memberikan kebebasan bereksplorasi serta dukungan guru sebagai fasilitator mampu mengembangkan

⁷⁷ Observasi, 11 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

⁷⁸ Wawancara dengan Ummi Tukini, 22 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

keaktivitas anak secara optimal. Anak tidak hanya mampu menghasilkan karya sesuai dengan ide dan imajinasinya, tetapi juga belajar untuk mandiri, percaya diri, berpikir kreatif, mengambil keputusan, serta berani mengungkapkan gagasan yang dimilikinya. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan berekspresi perlu terus dipertahankan dan dikembangkan guna mendukung pertumbuhan kreativitas anak secara maksimal.

3. Faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan *Model Problem Based Learning* pada kegiatan pengenalan konsep matematika dasar anak usia 4-5 tahun.

- a. Faktor Dari Anak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong yaitu Ummi Ega Yuliani. S.Pd, Gr :

“Kendalanya itu ada pada fokus dan emosi anak yang belum stabil, anak seusia ini fokusnya hanya sebentar paling lama sekitar 10-15 menit sehingga mereka sering kali kehilangan konsentrasi dan beralih ke aktivitas lain sebelum seluruh tahap *Model Problem Based Learning* (PBL) selesai dilaksanakan⁷⁹.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam penerapan model PBL pada anak usia dini adalah keterbatasan kemampuan fokus dan kestabilan emosi anak. Rentang konsentrasi yang relatif singkat, yaitu 10-

⁷⁹ Wawancara dengan Ummi Ega Yuliani, S.Pd, Gr, 18 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

15 menit, menyebabkan anak mudah kehilangan perhatian dan beralih ke aktivitas lain sebelum seluruh tahapan pembelajaran selesai dilaksanakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan PBL pada anak usia dini memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar mereka dapat tetap terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Dari Guru

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong yaitu Ummi Ega Yuliani. S.Pd, Gr :

“Salah satu kendala dalam menerapkan pembelajaran ini yaitu alat dan bahan yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar anak. Penggunaan alat yang nyata sangat penting karena anak lebih muda memahami konsep melalui benda konkret yang dapat dilihat, disentuh, dan diamatai secara langsung. Namun, tidak semua alat dan bahan yang dibutuhkan tersedia di sekolah sehingga guru harus mencari jalan lain dari lingkungan sekitar. Penyediaan alat dan bahan pembelajaran sering kali membutuhkan waktu dan tenaga tidak semua media pembelajaran dapat ditemukan dengan mudah, terutama untuk kegiatan yang memerlukan benda-benda khusus sesuai dengan tema pembelajaran⁸⁰.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah keterbatasan alat dan bahan pembelajaran, terutama media yang bersifat konkret. Padahal, penggunaan benda nyata sangat membantu anak usia dini dalam memahami

⁸⁰ Wawancara dengan Ummi Ega Yuliani, S.Pd, Gr, 18 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

konsep pembelajaran karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Keterbatasan tersebut membuat guru untuk lebih kreatif dan inovatif lagi dalam memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar serta membuat media pembelajaran sendiri. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, guru tetap berupaya menyediakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

c. Waktu Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong yaitu Ummi Ega Yuliani. S.Pd, Gr :

“Waktu pembelajaran yang tersedia di TK Aisyiyah ini cukup mendukung pelaksanaan model PBL, kegiatan PBL biasanya dilaksanakan selama empat hari dalam satu tema. Hari pertama anak dikenalkan pada masalah atau topik yang akan dipelajari melalui cerita, gambar, video, maupun kegiatan diskusi sederhana. Pada hari kedua, anak mulai mencari informasi dan mengeksplorasi melalui pengamatan, percobaan, atau tanya jawab. Selanjutnya hari ke tiga, anak bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau membuat karya yang berkaitan dengan solusi dari masalah yang diberikan. Kemudian pada hari keempat, anak diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kegiatan, menceritakan pengalaman belajar, serta melakukan refleksi sederhana bersama guru. Pembagian kegiatan selama empat hari membuat anak memiliki waktu yang cukup untuk memahami masalah, mengeksplorasi ide, bekerja sama dengan teman, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Selain itu waktu yang bertahap juga membantu menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang perhatian yang masih terbatas. Dengan demikian pelaksanaan PBL dapat

berjalan lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak⁸¹.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa waktu pembelajaran yang dilaksanakan selama empat hari dinilai cukup untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) di TK Aisyiyah. Pembagian kegiatan secara bertahap memungkinkan setiap tahap PBL terlaksana dengan baik, mulai dari pengenalan masalah, eksplorasi informasi, penyusunan solusi, hingga presentasi hasil. Selain itu, pengaturan waktu ini membuat anak untuk lebih fokus, aktif berpartisipasi, dan memahami pembelajaran sesuai dengan karakteristik serta tahap perkembangan mereka. Dengan demikian, pelaksanaan PBL selama empat hari dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan bermakna bagi anak usia dini.

d. Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong yaitu Ummi Ega Yuliani. S.Pd, Gr :

“Alat pembelajaran yang tersedia sudah lumayan lengkap, namun pada beberapa kegiatan tertentu terdapat alat atau bahan yang diperlukan dan tidak memungkinkan bagi guru dan sekolah untuk menyiapkannya sendiri. Dalam situasi tersebut, kami menjalin kolaborasi dengan orang tua murid untuk membantu menyediakan kebutuhan pembelajaran. Orang tua berperan dalam mendukung kegiatan belajar dengan membawa

⁸¹ Wawancara dengan Ummi Ega Yuliani, S.Pd, Gr, 18 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

atau menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan sesuai dengan tema atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Kerjasama yang baik antar sekolah dan orang tua sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sarana pembelajaran sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar⁸².”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di sekolah sudah cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat beberapa kebutuhan alat dan bahan tertentu yang tidak dapat disediakan langsung oleh guru atau sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menjalin kolaborasi bersama orang tua murid dalam penyediaan alat dan bahan pembelajaran. Kolaborasi ini menjadi salah satu bentuk dukungan yang efektif dalam menunjang kelancaran kegiatan belajar serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih optimal bagi anak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi model *Problem Based Learning* dalam pengenalan konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 Tahun.

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang menitik beratkan pada adanya suatu permasalahan yang siswa hadapi dalam pembelajaran, permasalahan dijadikan sebagai titik awal dalam membangun konsep dalam pembelajaran matematika. Siswa diberi suatu masalah kehidupan seputar konsep matematika, melalui permasalahan tersebut siswa dapat belajar dari apa yang terdapat di

⁸² Wawancara dengan Umami Ega Yuliani, S.Pd, Gr, 13 Mei 2026, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong.

lingkungan sehari-hari sehingga dapat mempermudah mereka dalam memahami dan menerapkan matematika dalam kehidupan⁸³.

Ibrahim dan Nur mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar⁸⁴. Langkah-langkah *Problem Based Learning* dibagi menjadi empat yaitu : Orientasi masalah, mengorganisasi anak, mengembangkan dan menyajikan hasil, dan analisis evaluasi.

Berdasarkan hasil peneliti, penerapan pembelajaran berbasis masalah terlihat pada implementasi pembelajaran matematika dasar dilakukan dengan tema suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan kegiatan bermain yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan kegiatan mengenal konsep matematika dasar melalui masalah sederhana, yaitu bagaimana membagikan delapan balok kepada lima anak agar semua memperoleh balok. Untuk membangun rasa ingin tahu anak, guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik, seperti "Kalau ada delapan balok dan lima teman, bagaimana caranya supaya semua teman mendapatkan balok?", "Apakah setiap anak akan mendapatkan jumlah balok

⁸³ Isrok'atun Amelia Rosmala, *Model – Model Pembelajaran Matematika*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Maret 2019, hal. 43.

⁸⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, 2, hal. 241.

yang sama?", "Kalau masih ada balok yang tersisa, sebaiknya diberikan kepada siapa?". Setelah itu, guru mengajak anak berdiskusi dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencoba membagikan balok secara langsung menggunakan benda konkret. Selama proses pembelajaran, guru mengamati cara berpikir anak, memberikan arahan ketika anak mengalami kesulitan, serta mendorong setiap anak untuk mengemukakan pendapat dan menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar mengenal konsep matematika dasar, seperti membilang, mencocokkan jumlah benda dengan banyaknya anak, memahami pembagian sederhana, serta melatih kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah. Suasana belajar yang di buat dalam bentuk permainan membuat anak merasa senang, aktif, dan antusias mengikuti pembelajaran, sehingga pengenalan konsep matematika dasar menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna.

Pada tahap mengorganisasi anak, guru mengorganisasikan anak dengan membagi mereka kedalam beberapa kelompok kecil yang berjumlah 3-5 anak, dan guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri cara membagikan balok. Sebagian anak menghitung balok satu per satu, sedangkan anak lain langsung membagikannya kepada teman-temannya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru tidak langsung memberikan jawaban,

tetapi mengarahkan anak untuk mengeksplorasi dan bekerja sama dalam mencari solusi.

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil terlihat ketika anak mulai menunjukkan cara yang mereka anggap benar dalam membagikan balok. Anak dapat menjelaskan hasil pembagian yang dilakukan, termasuk jumlah balok yang diterima setiap anak dan sisa balok yang masih ada. Proses ini membantu anak mengembangkan kemampuan berhitung, berkomunikasi, serta percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

2. Bentuk aktivitas pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dalam mengenalkan konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 tahun.

Pengembangan konsep matematika seperti nomor, bentuk, ukuran, dan pola dimulai dengan pengalaman sensorik sejak kecil, mengenal konsep matematika seperti konsep angka dan pola pada anak usia dini⁸⁵. Adapun konsep matematika anak usia dini yang termasuk kedalam perkembangan kognitif yang sesuai dengan Permendikbud RI no. 137 tahun 2014 yaitu konsep bilangan, mengetahui konsep banyak sedikit dan mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri⁸⁶.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menyebutkan urutan angka 1–10 bentuk aktivitasnya yaitu, anak bernyanyi lagu berhitung bersama, anak menyusun

⁸⁵ Nurlayli Hasanah dan Hariani Fitrianti, *Mengenal Matematika Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mengurutkan Pola (PATTERN)*, Kabupaten Merauke, Papua, 2018, hal. 32-33

⁸⁶ Permendikbud Ri Nomor 137 Tahun 2014, hal. 24.

kartu angka dari 1 sampai 10 secara berurutan, dan anak menyebutkan angka saat gurunya menunjukkan kartu angka. Menghitung benda satu per satu, yaitu bentuk aktivitasnya anak menghitung balok, kancing, dan stik es kri satu per satu, dan membedakan konsep banyak dan sedikit, yaitu bentuk aktivitasnya guru menyiapkan dua kelompok benda dengan jumlah yang berbeda, kemudian anak menentukan kelompok yang lebih banyak dan sedikit, dan anak mengelompokkan benda berdasarkan jumlahnya serta menunjukkan kreativitas dalam menyusun bentuk sesuai pemahamannya. Setelah anak mengetahui yang mana kelompok yang lebih banyak dan sedikit lalu anak akan menghitung benda pada masing-masing kelompok satu per satu dan guru akan memberi pertanyaan pemantik kepada anak seperti “Mengapa kamu memilih kelompok ini yang paling banyak?”, Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan guru dalam mengurutkan bilangan dan menghitung secara tepat.

Temuan tersebut sejalan dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 4–5 tahun mencakup kemampuan mengenal konsep bilangan, membandingkan jumlah, mengenal pola dengan cara meronce, bentuk, ukuran, serta memecahkan masalah sederhana melalui pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, pengembangan konsep matematika pada

anak usia dini dimulai dari pengalaman sensorik dan penggunaan benda-benda konkret. Konsep-konsep seperti bilangan, bentuk, ukuran, pola, dan pengelompokan diperkenalkan melalui kegiatan bermain sehingga anak dapat membangun pemahaman secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah mendukung perkembangan konsep matematika dasar anak dan sesuai dengan standar perkembangan kognitif yang ditetapkan dalam Permendikbud.

3. Faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan *Model Problem Based Learning* pada kegiatan pengenalan konsep matematika dasar anak usia 4-5 tahun.

Dari sisi anak, guru mengungkapkan bahwa kemampuan berkonsentrasi anak masih terbatas dan kondisi emosinya belum stabil. Anak usia 4–5 tahun umumnya hanya mampu mempertahankan perhatian selama kurang lebih 10–15 menit. Setelah itu, mereka mudah bosan dan beralih pada kegiatan lain sehingga tidak semua tahapan pembelajaran berbasis masalah dapat diikuti hingga selesai. Selain itu, perubahan suasana hati yang terjadi pada anak juga memengaruhi keterlibatan mereka dalam berdiskusi, bekerja sama dengan teman, maupun saat berusaha menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.

Dalam pembelajaran *problem based learning*, guru berperan sebagai fasilitator. Guru menyiapkan segala fasilitas belajar yang

dibutuhkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar, perubahan peran guru dapat dilihat saat proses pembelajaran guru yang awalnya menggunakan ceramah atau menjelaskan konsep kepada siswa, berubah peran menjadi penyedia fasilitas belajar dan membimbing belajar siswa⁸⁷. Sejalan dengan itu kendala keterbatasan alat bisa mempengaruhi proses pembelajaran *problem based learning* (PBL)

Sementara itu, dari sisi guru, kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan alat dan bahan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa penerapan PBL membutuhkan penggunaan media atau benda konkret agar anak dapat memahami konsep matematika melalui pengalaman belajar secara langsung. Akan tetapi, tidak semua media yang diperlukan tersedia di sekolah. Oleh karena itu, guru harus memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar atau membuat media pembelajaran sendiri. Upaya tersebut membutuhkan persiapan yang lebih banyak, baik dari segi waktu maupun tenaga, terutama ketika media harus disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Waktu yang diberikan sekolah untuk pelaksanaan *problem based learning* dinilai sudah cukup mendukung. Kegiatan pembelajaran umumnya dilaksanakan selama empat hari dalam satu tema. Pada hari pertama, guru memperkenalkan permasalahan kepada anak melalui cerita, gambar, video, atau diskusi sederhana. Hari kedua

⁸⁷ Isrok'atun & Amelia Rosmala, *Model-model Pembelajaran Matematika*, Jakarta: PT Bumi Askara, April 2019, hal. 51-52.

diisi dengan kegiatan eksplorasi, seperti mengamati, mencoba, dan mencari informasi melalui tanya jawab, hari ke tiga anak mulai bekerja sama secara kelompok untuk menyelesaikan tugas atau membuat karya yang berkaitan dengan solusi dari masalah yang diberikan. Hari ke empat anak dibimbing untuk menemukan solusi, menyampaikan hasil temuannya, dan melakukan refleksi bersama. Meskipun demikian, guru tetap perlu mengatur waktu secara fleksibel agar setiap tahapan *problem based learning* dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kemampuan dan karakteristik perkembangan anak.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* pada kegiatan pengenalan konsep matematika dasar tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan anak, tetapi juga oleh ketersediaan media pembelajaran dan kesiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Walaupun terdapat berbagai kendala, guru berupaya mengatasinya melalui pemanfaatan media yang tersedia di lingkungan sekitar serta penyesuaian strategi dan waktu pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengenalan konsep matematika dasar pada anak usia 4–5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong telah terlaksana dengan baik. Guru mengenalkan konsep matematika melalui masalah sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, kemudian membimbing anak bekerja dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah dengan cara mereka sendiri. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan tanpa langsung memberikan jawaban. Penerapan model ini membantu anak memahami konsep matematika dasar, seperti menghitung dan membagi benda, sekaligus melatih kemampuan berpikir, bekerja sama, berkomunikasi, dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat.
2. Kemampuan konsep matematika dasar anak usia 4–5 tahun berkembang dengan baik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Sebagian besar anak telah mampu mengenal urutan angka, menghitung benda satu per satu, membedakan konsep banyak dan sedikit, mengelompokkan benda berdasarkan jumlahnya, serta menyusun bentuk secara kreatif sesuai pemahamannya. Aktivitas seperti bernyanyi, menyusun kartu

angka, menghitung benda konkret, dan pemberian pertanyaan pemantik oleh guru membantu anak memahami konsep matematika secara lebih bermakna.

3. Faktor penghambat dalam pelaksanaan model Problem Based Learning (PBL) pada pengenalan konsep matematika dasar anak usia 4–5 tahun yaitu keterbatasan alat dan bahan pembelajaran yang diperlukan sebagai media konkret. Kondisi tersebut membuat guru harus memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekolah sehingga membutuhkan persiapan waktu dan tenaga yang lebih banyak. Namun, kendala tersebut tidak menghambat pelaksanaan PBL secara keseluruhan karena adanya dukungan dari orang tua serta alokasi waktu pembelajaran yang memadai, sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat terlaksanakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam kegiatan pembelajaran, khususnya untuk mengenalkan konsep matematika dasar pada anak usia 4–5 tahun. Guru juga disarankan untuk merancang permasalahan yang lebih bervariasi, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak agar kemampuan berpikir kritis, kerja

sama, serta pemahaman konsep matematika anak dapat berkembang lebih optimal.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dengan menyediakan alat, bahan, dan media pembelajaran yang lebih lengkap dan bervariasi. Ketersediaan sarana tersebut akan memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan PBL serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah dengan mendampingi anak belajar melalui aktivitas sederhana di rumah yang berkaitan dengan konsep matematika dasar, seperti berhitung, mengelompokkan benda, atau membandingkan jumlah benda. Dengan demikian, pembelajaran yang diperoleh anak di sekolah dapat diperkuat melalui kegiatan belajar di lingkungan keluarga.

4. Bagi Peneliti

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi waktu pelaksanaan, dan jumlah subjek penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan bahan evaluasi bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan penelitian

selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning* pada pendidikan anak usia dini.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai penerapan model *Problem Based Learning* pada aspek perkembangan anak usia dini. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih inovatif, melibatkan jumlah subjek yang lebih luas, serta dilakukan dalam waktu yang lebih panjang agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhilah, Jauharotina. 2025. "Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1.
- Allaida Ratmania, Illa. 2017. *Peningkatan Pengetahuan Bentuk Geometri Anak Usia 4–5 Tahun dengan Menggunakan Media Flashcard*.
- Andri Senubekti, Mamok, dan Ega Trivaika. 2022. "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android." *Jurnal Nuansa Informatika*, Vol. 16, No. 1.
- Anjanny, Ayu. 2025. *Meningkatkan Pengenalan Lambang Bilangan pada Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Media Flashcard*.
- Chasanah, Abidatul. 2019. "Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir." *Jurnal Mafhum*, Vol. 4, No. 1.
- Djollong, Andi Fitriani. 2023. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Panduan Komprehensif*. Edisi Pertama. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasanah, Nurlayli, dan Hariani Fitrianti. 2018. *Mengenal Matematika Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mengurutkan Pola (Pattern)*. Kabupaten Merauke: Papua.
- Indrawati, dkk. 2023. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Disunting oleh Andri Cahyo Purnomo. Sada Kurnia Pustaka.
- Isrok'atun, dan Amelia Rosmala. 2019. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jean Piaget. 2010. *Psikologi Anak*. Diterjemahkan oleh Miftahul Jannah. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Khairi. 2018. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0–6 Tahun." *Jurnal Warna*, Vol. 2, No. 2.
- Laksana, Dek Ngurah Laba, dan Konstantius Dua Dhiu. 2021. *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. PT Nasya Expanding Management.
- Lalu Muhammad Nurul Watoni. 2020. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini*. Sanabil.

- Lisa. 2018. "Pengenalan Berhitung Matematika pada Anak Usia Dini." Vol. IV, No. 2.
- Marinda, Leny. 2020. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget." *Jurnal Keislaman*, Vol. 13, No. 1.
- Mahdi, Nurul Imam, dkk. 2020. "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (STPPA Tidak Tercapai) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Padangsidempuan." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 8, No. 1.
- Marinu Waruwu. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan Metode Kualitatif." Vol. 7, No. 1.
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2017. *Perkembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadlifah, Zahriani, dan Latif. 2022 *Perkembangan Kognitif AUD*. CV. Multiarha Jatmika.
- Nilamsari, Natalina. 2014. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Wacana*, Vol. 13, No. 2.
- Novita Ashari, dkk, 2023, *Pengenalan Matematika permulaan Melalui Papan Angka Pada Kelompok A Di RA Ittihad Labatu*, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3 no. 1.
- Nurasyiah, dan Atikah. 2023. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 17, No. 1.
- Nurlisa, Mita, Nurhadi, dan Lestari. 2025. "Efektivitas Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah terhadap Minat dan Keterlibatan Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 10, No. 1.
- Nurlina, dkk. 2023. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Kota Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Permendikbud RI. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

Prasetiawan. 2019. "Perkembangan Golden Age dalam Perspektif Islam." *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*.

QS. Al-Mujadilah [58]: 11.

Ratmania, Illa Allaida. 2017. *Peningkatan Pengetahuan Bentuk Geometri Anak Usia 4–5 Tahun dengan Menggunakan Media Flashcard*.

Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sabaruddin. 2019. "Penggunaan Model Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak." *Lantanida Journal*, Vol. 7, No. 1.

Saily, Sakdiah. 2019. "Penerapan Metode Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik." *Akademika*, Vol. 15, No. 1.

Sari, Mita, Nurhadi, dan Lestari. 2025. "Efektivitas Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah terhadap Minat dan Keterlibatan Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 10, No. 1.

Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sit, Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi, dan Maulidya Ulfah. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syahza, Ahmasdi. 2021. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press.

Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Tarumasely, Yowelna. 2024. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Academia Publication.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Watini, Sri. 2020. "Implementasi Model Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1.

Wahyuni, Leni Sri. 2024. *Problem Based Learning dengan Penggunaan Media Puzzle untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah pada Anak*.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIAH

Nomor : 747/Ita.34/FT/PP.09/11/2025

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 36 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026 ;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 Oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup ;
- Memperhatikan** :
- Surat Permohonan Pemberitan SK Pembimbing An Widiya Juliana
 - Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 14 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
- Pertama** :
- Agus Riyan Oktori, M. Pd NIP. 19910818 201903 1 008
 - Yeni Setiawati, M. TPd NIP. 19870125 202521 2 004

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

NAMA : Widiya Juliana

NIM : 22511020

Judul Skripsi : Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pengenalan Konsep Matematika Dasar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
pada tanggal 11 November 2025



- Tembusan** :
- Rektor
 - Benitahara IAIN Curup
 - Kabag Akademik, kemahasiswaan dan kerja sama
 - Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 458 /In.34/FT/PP.00.9/05/2026
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

04 Mei 2026

Kepada Yth. **Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kab. Rejang Lebong**

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Widiya Juliana
 Nim : 22511020
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / PIAUD
 Judul Skripsi : Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pengenalan Konsep
 Matematika Dasar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1
 Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 04 Mei S.D 04 Agustus 2026
 Tempat Penelitian : Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.

a.n Dekan

Wakil Dekan I.


 Dr. Sakitt Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek I
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PIMPINAN CABANG AISIYIAH CURUP 1
MAJELIS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, DASAR DAN MENENGAH
TAMAN KANAK - KANAK AISIYIAH BUSTANUL ATHFAL 1
 Alamat : Jl.KH.Ahmad Dahlan No.71, Kel Talang Rimbo Baru, Kec Curup Tengah
 KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU - 39113

SURAT TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 421.1/25/LL/TKABA/CRTG/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Eka Fitri, S. Pd
Jabatan : Kepala TK Aisyiah Bustanul Athfal 1
Instansi : TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Kabupaten Rejang Lebong

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Widiya Juliana
NIM : 22511020
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Telah melaksanakan penelitian di **TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Kabupaten Rejang Lebong** dengan judul:

“Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pengenalan Konsep Matematika Dasar Pada Anak Usia 4 Sampai 5 Tahun Di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong ”

Penelitian tersebut telah dilaksanakan pada tanggal **11 Mei 2026** sampai dengan **8 Juni 2026**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 17 Juli 2026

Mengetahui,

Kepala TK Aisyiah Bustanul Athfal 1

Annisa Eka Fitri, S. Pd



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Widiya Juliana
NIM	: 22511026
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Agus Rigan Oetori, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Yeni Setiawati, M.TPd
JUDUL SKRIPSI	: Implementasi model Problem based learning dalam pengenalan konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pesang Lebong.
MULAI BIMBINGAN	: 12 Februari 2026
AKHIR BIMBINGAN	: 22 Juli 2026

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	12-02-2026	Perbaikan bab III, no halaman	
2.	04-03-2026	Perbaikan bab II & Penuisan bab III, kisi-kisi instrumen	
3.	09-03-2026	Perbaikan bab I, tambahkan data observasi awal	
4.	26/03/2026	masukkan wawancara awal di latar belakang masalah	
5.	29/04/2026	Pertaya lagi paragraf & literatur penguat di latar belakang	
6.	14/04/2026	buatkan instrumen penelitian.	
7.	26/04/2026	ACC 1-3 lanjut SK Penelitian	
8.	22/06/2026	Tambahkan teori bab II	
9.	25/06/2026	Perbaiki bab III	
10.	06/07/2026	Bab V Fokus pada Simpulan & Saran.	
11.	09/07/2026	Buatkan instrumen dan lampiran.	
12.	14/07/2026	Tambahkan Pedoman wawancara, dokumentasi, observasi	
13.	16/07/2026	Buat Abstrak.	
14.	20/07/2026	Buat daftar isi, kata pengantar, dan lain-lain	
15.	21/07/2026	Buat dengan Secara lengkap	
16.	22/07/2026	ACC Munagosa Skripsi	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Agus Rigan Oetori, M.Pd
NIP. 19910818 201903 1 008

CURUP, 22 Juli 2026
PEMBIMBING II,

Yeni Setiawati, M.TPd
NIP. 19870125 202521 2 004

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Widiya Jurana
NIM	: 22511020
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Agus Rivan Oktor, M.Pd
PEMBIMBING II	: Yeri Setiawati, M.TPd
JUDUL SKRIPSI	: Implementasi Model Problem based learning dalam Pengerian konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 Tahun di TK Arsyiah Bustanul Athfal 1 Relang Lebong
MULAI BIMBINGAN	: 12 Januari 2026
AKHIR BIMBINGAN	: 23 Juni 2026

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	12/1/2026	Perbaikan Bab 1, teori	[Signature]
2.	21/1/2026	Kajian teori didukung oleh sumber yg jelas	[Signature]
3.	28/1/2026	Instrumen Lem Bab III Teknik analisis data di lanjutkan	[Signature]
4.	10/2/2026	Perbaikan instrumen Acc penelitian	[Signature]
5.	12/2/2026	Tambahkan instrumen	[Signature]
6.	18/2/2026	Acc Penelitian	[Signature]
7.	10/6/2026	Bab W Tambahkan lagi bagian B	[Signature]
8.	22/6/2026	Bab IV lanjut Bagian C	[Signature]
9.	27/6/2026	Bab IV ditambahkan Referensi sumber	[Signature]
10.	30/6/2026	Bab V	[Signature]
11.	08/7/2026	Kesimpulan di Perbaiki lagi	[Signature]
12.	13/7/2026	Buahkan lampiran	[Signature]
13.	16/7/2026	Buahkan Abstrak.	[Signature]
14.	21/7/2026	Tambahkan Daftar isi, kata Pengantar, dan lain-lain	[Signature]
15.	23/7/2026	acc Graming	[Signature]
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 23 Juni 2026

PEMBIMBING I,

Agus Rivan Oktor, M.Pd
NIP. 19910818 201903 1 008

PEMBIMBING II,

Yeri Setiawati, M.TPd
NIP. 19870125 202521 2 004

Widiya Juliana

ORIGINALITY REPORT

38%

SIMILARITY INDEX

38%

INTERNET SOURCES

16%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-theses.iaincurup.ac.id	14%
	Internet Source	
2	repository.radenintan.ac.id	4%
	Internet Source	
3	digilib.uin-suka.ac.id	2%
	Internet Source	
4	repository.unja.ac.id	1%
	Internet Source	
5	Submitted to Universitas PGRI Palembang	1%
	Student Paper	
6	123dok.com	1%
	Internet Source	
7	ojs.uho.ac.id	1%
	Internet Source	
8	ejournal.iainutuban.ac.id	1%
	Internet Source	
9	eprints.uny.ac.id	1%
	Internet Source	
10	repository.uin-suska.ac.id	1%
	Internet Source	
11	repository.uinsaizu.ac.id	1%
	Internet Source	
12	repository.um.ac.id	1%
	Internet Source	
13	pendidikanmyblog.blogspot.com	<1%
	Internet Source	
14	repository.unaja.ac.id	<1%
	Internet Source	
15	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
	Internet Source	

PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM
TK ‘ASYIYAH BUSTANUL ATHFAL 1 REJANG LEBONG
TAHUN 2025 – 2026

Nama Penulis	:	Ega Yuliani, S.Pd.,Gr & Tukini
Usia/ Kelompok	:	5-6 tahun/B2
Topik / Sub Topi	:	Hasil Bumi Daerahku / Kopi
Waktu Pelaksanaan	:	1 Minggu

Landasan Al-Quran dan Hadist

Al-Qura
QR. Surat Al-Baqarah ayat 22 الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ Artinya : Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Pembelajaran AIK (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Ke'aisyiyahan) pada Materi Pagi

No	Kegiatan	Alat dan Bahan
1.	Berdo'a, Salam	Buku Panduan AIK
2.	Menyanyikan lagu Islami	
3.	Malafadzkan bersama Doa, Surat, dan Hadist Pendek	
4.	Bercakap – cakap tentang cara menjaga benda Ciptaan Allah sebagai rasa bersyukur kepada Allah SWT	

Identifikasi	Identifikasi Kesiapan Murid : • Sebagian besar murid dapat mengenal tanaman kopi sebagai ciptaan Tuhan melalui pengamatan langsung dan melalui video • Sebagian kecil murid dapat menyebutkan bagian sederhana dari tanaman kopi (buah/biji, bunga, daun, batang, akar) • Sebagian kecil murid dapat memahami proses pertumbuhan kopi • Sebagian besar murid dapat membuat karya atau produk sederhana dari kopi dengan berbagai media • Sebagian besar murid dapat berproyek membuat kebun kopi dengan berbagai media • Sebagian besar murid dapat menceritakan pengalaman belajar tentang kopi
	Dimensi Profil Lulusan : • Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME • Kemandirian • Komunikasi • Kreativitas
Desain Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran • Murid mengenal tanaman kopi sebagai ciptaan Tuhan melalui pengamatan langsung dan melalui video • Murid menyebutkan bagian sederhana dari tanaman kopi (buah/biji, bunga, daun, batang, akar) • Murid memahami proses pertumbuhan kopi • Murid membuat karya atau produk sederhana dari kopi dengan berbagai media • Murid berproyek membuat kebun kopi dengan berbagai media • Murid menceritakan pengalaman belajar tentang kopi

	Praktik Pedagogis • Pembelajaran berbasis Bermain • Projek Base Learning (PJBL)
	Kemitraan Pembelajaran • Melibatkan guru dalam menyediakan alat dan bahan untuk kegiatan murid • Melibatkan murid dalam memilih kegiatan main sesuai minat
	Lingkungan Pembelajaran • Ruang Fisik : Kelas • Budaya Belajar : komunikasi, kemandirian, kreatif, kolaboratif
	Pemanfaat Digital : • Pemanfaat AI : mencari informasi terkait topik • Cerita tentang Tumbuhan kopi • Link Video : https://youtu.be/W8CtenNH1XY?si=1WCPH2WcRIs7jKF5
	Langkah – langkah pembelajaran
Pengalaman Belajar	Pembukaan : SOP Pembukaan

	Memahami (berkesadaran, Bermakna) • Guru membacakan memberikan informasi tentang ”Tumbuhan Kopi” kepada murid • Guru mengajak murid bercakap – cakap tentang tumbuhan kopi • Guru mengajak murid untuk menonton vidio tentang tumbuhan kopi • Murid diberi kesempatan untuk menceritakan kembali dari hasil vidio yang telah ditontonnya • Murid diajak berdiskusi tentang kegiatan main yang akan dilakukan dan bahan apa saja yang digunakan • Guru dan anak membangun aturan main • Transisi menuju main
	Mengaplikasi (berkesadara, bermakna, dan menggembiran)
	Inti : • Bercakap-cakap dan menonton Vidio tentang tumbuhan kopi • Membuat berbagai karya topik “Tumbuhan kopi” • Guru mengajak murid berdiskusi ide bermain dan berbagi tugas dalam mengerjakan ragam main dengan anggota kelompok sebelum mulai bermain • Murid diberi kesempatan mengeksplorasi alat dan bahan yang disediakan, mengerjakan kegiatan main sesuai ide dan kesepakatan kelompok • Guru memberikan pijakan/dukungan dengan menggunakan kalimat pemantik untuk memastikan ketercapain tujuan pembelajaran
	Merefleksi (Bermakna, Menggembirakan)
	Penutup : • Selesai bermain, murid diajak membereskan alat dan bahan main ketempat semula

	• Murid diajak duduk melingkar kembali • Murid-muird diberi kesempatan untuk menceritakan hasil dari kegiatan main yang sudah dibuat • Guru menanyakan pengalaman apa saja yang diperoleh selama mengerjakan kegiatan main • Guru menanyakan kendala apa yang ditemui saat mengerjakan kegiatan main dan bagaimana cara menyelesaikannya saat menemukan kesulitan
Asesmen Pembelajaran	Asesmen Formatif : <i>Assement as Learning (awal)</i> dengan Observasi dan <i>Assesment for learning</i> dengan ceklis , <i>Assesment of Learning</i> menggunakan ceklis, hasil karya, dan catatan anekdot

Rejang Lebong, 11-14 Mei 2026

Guru Kelas

Guru Kelas

Ega Yuliani, S.Pd.,Gr

Tukini

Kepala TK ‘Aisyiyah 1 Rejang Lebong

AnnisaEka Fitri, S.Pd. Gr

Instrumen Ceklis Asesmen Formatif

ROMBEL : AL-MUKMIN

Tujuan Pembelajaran	KKTP Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)	Tempat dan Tanggal	Kegiatan	Muncul/ Tidak Muncul	Hasil Pengamatan
Murid mengenal tanaman kopi sebagai ciptaan Tuhan melalui pengamatan langsung dan melalui vidio	Murid dapat mengenal tanaman kopi sebagai ciptaan Tuhan melalui pengamatan langsung dan melalui vidio				
Murid menyebutkan bagian sederhana dari tanaman kopi (buah/biji, bunga, daun, batang, akar)	Murid dapat menyebutkan bagian sederhana dari tanaman kopi (buah/biji, bunga, daun, batang, akar)				
Murid memahami proses pertumbuhan kopi	Murid dapat memahami proses pertumbuhan kopi				
Murid membuat karya atau produk sederhana dari kopi dengan berbagai	Murid mampu membuat karya atau produk sederhana dari kopi dengan berbagai	Selasa, 3 Maret 2026			

media	media				
Murid berproyek membuat kebun kopi dengan berbagai media	Murid mampu berproyek membuat kebun kopi dengan berbagai media				
Murid menceritakan pengalaman belajar tentang kopi	Murid mampu menceritakan pengalaman belajar tentang kopi				

Instrumen Ceklis Asesmen Formatif

ROMBEL :

Tujuan Pembelajaran	KKTP Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)	Tempat dan Tanggal	Kegiatan	Muncul/ Tidak Muncul	Hasil Pengamatan
Murid mengenal tanaman kopi sebagai ciptaan Tuhan melalui pengamatan langsung dan melalui video	Murid dapat mengenal tanaman kopi sebagai ciptaan Tuhan melalui pengamatan langsung dan melalui video				
Murid menyebutkan bagian sederhana dari tanaman kopi (buah/biji, bunga, daun, batang, akar)	Murid dapat menyebutkan bagian sederhana dari tanaman kopi (buah/biji, bunga, daun, batang, akar)				
Murid memahami	Murid dapat memahami				

proses pertumbuah kopi	proses pertumbuah kopi				
Murid membuat karya atau produk sederhana dari kopi dengan berbagai media	Murid mampu membuat karya atau produk sederhana dari kopi dengan berbagai media	Selasa, 3 Maret 2026			
Murid berproyek membuat kebun kopi dengan berbagai media	Murid mampu berproyek membuat kebun kopi dengan berbagai media				
Murid menceritakan pengalaman belajar tentang kopi	Murid mampu menceritakan pengalaman belajar tentang kopi				

Pedoman Observasi

No	Fokus	Aspek	Indikator	Partisipan	Hasil Pengamatan	
					Y	T
1.	Implementasi Model PBL	Orientasi masalah	1. Guru menyajikan masalah yang dekat dengan kehidupan anak	Guru	✓	
			2. Guru memotivasi anak untuk terlibat dalam pemecahan masalah		✓	
		Mengorganisasi anak	3. Guru membagi anak dalam kelompok kecil		✓	
			4. Guru menjelaskan tugas dan aturan kegiatan dengan bahasa sederhana		✓	
		Membimbing penyelidikan	5. Guru memberikan pertanyaan pemantik selama kegiatan		✓	
			6. Anak mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan masalah		✓	
		Mengembangkan dan menyajikan hasil	7. Anak mampu menyampaikan hasil pemecahan masalah		✓	
		Analisis dan evaluasi	8. Guru bersama anak melakukan refleksi sederhana		✓	
			9. Guru memberikan penguatan terhadap proses dan hasil belajar anak		✓	
2.	Pengenal konsep	Konsep bilangan	1. Anak mampu menyebutkan angka 1-10	Anak	✓	
			2. Anak mampu menghitung benda secara		✓	

	matematika dasar		berurutan			
		Mengetahui konsep banyak sedikit	3. Anak mampu membandingkan banyak – sedikit		✓	
			4. Anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan jumlah		✓	
		Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri	5. Anak mengembangkan bentuk, warna, atau susunan sesuai imajinasinya		✓	
			6. Anak menunjukkan inisiatif dalam memilih bahan dan alat yang akan digunakan.		✓	

Hasil Observasi

No	Fokus	Aspek	Indikator	Hasil Observasi
1	Implementasi Model PBL	Orientasi masalah	Guru menyajikan masalah yang dekat dengan kehidupan anak Guru memotivasi anak untuk terlibat dalam pemecahan masalah	Guru telah menunjukkan cara dalam menyajikan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini terlihat ketika guru memberi tema kebersihan lingkungan kelas, seperti mainan yang berserakan setelah kegiatan bermain. Guru memberi pertanyaan pemantik seperti 'kalau mainan tidak dirapikan, apa yang akan terjadi?' sehingga anak mulai memberikan pendapat sesuai dengan pengalaman mereka. Guru juga membuat anak untuk terlibat dalam pemecahan masalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ide dan solusi mereka masing-masing, anak tampak antusias dalam memberi jawaban. Guru mendorong anak berdiskusi secara sederhana mengenai cara menjaga kebersihan kelas, kemudian mengajak anak bekerja sama merapikan mainan.
		Mengorganisasi anak	Guru membagi anak dalam kelompok kecil Guru menjelaskan tugas dan aturan kegiatan dengan bahasa sederhana	Guru mengorganisasikan anak dengan membagi mereka ke dalam beberapa kelompok kecil yang berjumlah 4–5 anak. Ini membuat anak lebih mudah untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman kelompoknya. Guru juga menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak saat menjelaskan tugas dan aturan kegiatan belajarnya. Dengan cara ini setiap anak dapat

				dengan mudah mengikuti instruksi dan merasa nyaman untuk bertanya jika mereka kebingungan.
		Mengembangkan dan menyajikan hasil	Anak mampu menyampaikan hasil pemecahan masalah	pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil, anak mampu menyampaikan hasil pemecahan masalah melalui karya yang dibuatnya. Hal tersebut terlihat ketika salah satu anak secara kreatif membuat bentuk penggilingan kopi dengan memanfaatkan berbagai bentuk balok, yaitu setengah lingkaran, segitiga, dan persegi panjang. Anak mampu mengembangkan ide berdasarkan pengalaman dan apa yang pernah dilihatnya di lingkungan sekitar. Hasil karya tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya mampu menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan, tetapi juga mampu menunjukkan dan menyampaikan hasil pemikirannya melalui karya yang dibuat.
		Analisis dan evaluasi	Guru bersama anak melakukan refleksi sederhana Guru memberikan penguatan terhadap proses dan hasil belajar anak	guru telah menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan refleksi sederhana bersama anak setelah kegiatan pembelajaran selesai. Guru mengajak anak untuk mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan dengan memberikan pertanyaan sederhana seperti, kegiatan apa yang telah mereka kerjakan, kesulitan yang dialami, dan hal yang paling mereka sukai selama proses pembelajaran. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka secara bergantian.

				Selain melakukan refleksi, guru juga memberikan penguatan terhadap proses dan hasil belajar anak, penguatan yang diberikan dalam bentuk pujian seperti “bagus”, “hebat”, dan “pintar”. Guru tidak hanya memberikan penghargaan pada hasil akhir pembelajaran anak, tetapi juga menghargai proses yang dilakukan seperti keberanian menjawab pertanyaan, kerja sama dalam kelompok, dan usaha anak dalam menyelesaikan tugas. Melalui penguatan tersebut, anak terlihat lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran berikutnya
2	Pengenalan Konsep Matematika Dasar	Konsep bilangan	Anak mampu menyebutkan angka 1 – 10 Anak mampu menghitung benda berurutan	guru mengajak anak untuk menyebutkan angka satu sampai sepuluh melalui kegiatan bernyanyi dan tanya jawab, anak terlihat sudah mampu menyebutkan urutan angka dari satu sampai sepuluh dengan benar tanpa bantuan guru. Selain itu, kemampuan anak dalam menghitung benda secara berurutan juga terlihat selama kegiatan pembelajaran, guru menyediakan berbagai media konkret seperti balok dan stik es krim anak diminta menghitung jumlah benda satu per satu sambil menunjukkan setiap benda yang dihitung secara berurutan
		Mengetahui konsep banyak sedikit	Anak mampu membandingkan banyak sedikit Anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan jumlah	kemampuan anak dalam mengenalkan konsep banyak sedikit sudah mulai berkembang dengan baik hal ini terlihat saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika guru menggunakan berbagai

				media konkret seperti balok, tutup botol dan gambar benda untuk mengenalkan konsep banyak dan sedikit. Guru meminta anak untuk mengamati benda yang memiliki jumlah berbeda, kemudian menanyakan kepada anak mana yang lebih banyak dan mana yang sedikit, anak sudah mampu membandingkan mana yang jumlah benda yang sedikit dan mana yang lebih banyak. Selain itu kemampuan anak dalam mengelompokkan benda berdasarkan jumlahnya juga terlihat, anak diminta untuk mengelompokkan beberapa benda ke dalam wadah yang berbeda sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan oleh gurunya. Anak sudah mampu mengelompokkan benda berdasarkan banyaknya jumlah dengan tepat, misalnya mengumpulkan tutup botol yang warnanya lebih banyak dan yang sedikit. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan bimbingan dan pertanyaan pemantik agar anak lebih aktif mengati, membandingkan, dan mengelompokkan benda. Penggunaan media konkret membantu anak memahami perbedaan jumlah secara lebih jelas dan nyata
		Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri	Anak mengembangkan bentuk, warna, atau susunan sesuai imajinasinya Anak menunjukkan inisiatif dalam memilih bahan dan alat yang akan digunakan	anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengkreasikan sesuatu sesuai dengan ide dan imajinasinya. Saat kegiatan berlangsung, anak diberikan kebebasan untuk membuat karya menggunakan berbagai bahan yang telah disediakan guru. Anak tampak mampu

				mengembangkan bentuk, memilih warna, dan menyusun bahan sesuai dengan idenya sendiri tanpa harus mengikuti contoh dari guru, selain itu anak juga menunjukkan inisiatif dalam memilih alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat karyanya. Anak memilih sendiri warna, jenis bahan, serta cara penyusunan yang berbeda dari teman-temannya, anak terlihat antusias mencoba berbagai kombinasi dan menjelaskan hasil karyanya sesuai dengan imajinasi yang mereka miliki
--	--	--	--	--

Pedoman Wawancara

No	Fokus	Indikator	Pertanyaan
1.	Implementasi Model PBL	Orientasi masalah	1. Bagaimana ibu memperkenalkan masalah kepada anak dalam pembelajaran matematika dasar
		Mengorganisasi anak	2. Bagaimana ibu mengorganisasi anak saat kegiatan berbasis masalah berlangsung
		Mengembangkan dan menyajikan hasil	3. Bagaimana anak menyampaikan hasil atau solusi dari kegiatan yang dilakukan
		Analisis dan evaluasi	4. Bagaimana ibu melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran berbasis masalah
2.	Pengenalan konsep matematika dasar	Konsep bilangan	5. Aktifitas apa saja yang digunakan untuk mengenalkan konsep bilangan kepada anak
		Mengetahui konsep banyak sedikit	6. Bagaimana kegiatan pembelajaran mengenalkan konsep banyak dan sedikit dilakukan
		Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri	7. Bagaimana anak diberi kesempatan untuk menciptakan atau menemukan solusi dengan idenya sendiri
3.	Hambatan PBL	Faktor dari anak	8. Apa kendala yang berasal dari anak saat mengikuti pembelajaran berbasis masalah
		Faktor Guru	9. Apa kesulitan yang ibu hadapi dalam menerapkan model PBL
		Waktu pembelajaran	10. Apakah waktu pembelajaran menjadi kendala dalam penerapan PBL
		Sarana dan prasarana	11. Apakah ada keterbatasan alat atau media pembelajaran

Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan guru kelas B2 TK ABA 1 RL

a. Identitas Informasi

Nama : Ega Yuliani, S.Pd, Gr

Jabatan : Guru kelas B2

b. Kegiatan Pelaksana

Hari/Tanggal : Senin 18 Mei 2026

Tempat : TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

Waktu : 10:32 WIB

c. Judul Penelitian

Implementasi Model *Problem Based Learning* Dalam Pengenalan Konsep Matematika Dasar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

d. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi model *Problem Based Learning* dalam pengenalan konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 tahun
2. Apa saja bentuk aktivitas pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dalam mengenalkan konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 tahun
3. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* pada kegiatan pengenalan konsep matematika dasar anak usia 4-5 tahun

Hasil Wawancara

No	Fokus	Indikator	Hasil Wawancara
1	Implementasi Model PBL	Orientasi masalah	Dalam memperkenalkan masalah pada pembelajaran matematika dasar, biasanya menggunakan hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak supaya mereka lebih mudah memahami, anak-anak kalau terlalu banyak menghafal biasanya sedikit sulit, jadi lebih baik menggunakan benda konkret atau kegiatan langsung. Misalnya saat mengenalkan angka saya mulai dari situasi sederhana seperti

			menanyakan tanggal hari ini, lalu menunjukkan bentuk angkanya menggunakan kartu angka. Setelah itu anak diminta mencari angka yang sama atau mencari benda di sekitar dengan jumlah tertentu, misalnya mencari 3 batu atau 3 pensil. Kadang juga menggunakan jari, kartu angka, atau permainan berhitung supaya anak lebih tertarik dan aktif dalam belajar.
		Mengorganisasi anak	Dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, tidak hanya membagi anak ke dalam kelompok-kelompok kecil, tetapi juga memberikan bimbingan melalui pertanyaan pemantik yang mendorong anak untuk berpikir lebih kritis. Ketika anak mengalami kesulitan atau kehabisan ide dalam mengerjakan tugas, guru tidak langsung memberikan jawaban melainkan memberi pertanyaan yang dapat mendorong pemikiran anak. Misalnya, saat anak membuat proyek rumah dan tidak mengetahui apa yang harus di tambahkan, guru memberikan pertanyaan pemantik seperti apa saja ya benda-benda yang ada di rumah, seperti mobil dan tempat penyimpanannya. Dari pertanyaan tersebut, anak dapat menemukan ide untuk membuat garasi mobil
		Mengembangkan dan menyajikan hasil	Anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai media dan bahan yang tersedia sehingga mereka dapat menggunakan ide sesuai dengan imajinasi masing-masing. Guru menyampaikan bahwa salah satu anak menunjukkan kreativitas yang sangat menonjol dengan membuat sebuah penggilingan kopi menggunakan berbagai bentuk balok, seperti setengah lingkaran, segitiga, dan persegi panjang. Ide tersebut muncul dari pengalaman dan pengamatan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak mencoba menghubungkan apa yang pernah dilihatnya dengan bahan yang tersedia di kelas, kemudian mengembangkannya menjadi sebuah karya yang unik. Dalam proses pembelajaran, anak mampu menciptakan bentuk baru berdasarkan pemikiran dan imajinasinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak

			telah mampu mengembangkan kreativitas, berpikir simbolik, serta mengekspresikan melalui karya yang dibuatnya. Pemberian kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan berkreasi secara bebas sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan kreativitas mereka
		Analisis dan evaluasi	Setelah kegiatan pembelajaran selesai, anak selalu diajak untuk melakukan refleksi sederhana mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Dengan memberikan beberapa pertanyaan seperti kegiatan apa yang sudah mereka kerjakan, bagian yang paling mereka sukai, serta kesulitan yang mereka alami selama proses pembelajaran. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk membantu anak mengingat kembali pengalaman belajar yang telah dilalui sekaligus melatih kemampuan mereka dalam mengungkapkan pendapat dan perasaan. Setiap anak diberikan kesempatan untuk berbicara secara bergantian agar semua anak dapat menyampaikan pengalaman belajarnya. Selain itu, guru memberikan penguatan positif terhadap usaha dan hasil kerja anak melalui pujian seperti “bagus”, “hebat”, dan “pintar” pemberian penguatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan semangat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya
		Konsep bilangan	Untuk mengenalkan konsep bilangan ke anak, biasanya mulai dari kegiatan yang menyenangkan dulu seperti bernyanyi lagu berhitung bersama, setelah itu anak di ajak mengenal angka menggunakan kartu angka. Kemudian mereka menyusun angka 1 sampai 10. Kami juga melakukan kegiatan menghitung benda-benda yang ada di kelas, seperti pensil, mainan maupun alat lainnya. Anak akan lebih cepat memahami kalau proses belajarnya secara langsung dan menggunakan benda yang nyata dan dapat mereka pegang atau melihat secara langsung.
2	Pengenalan konsep matematika	Mengetahui konsep	Untuk mengenalkan konsep banyak dan sedikit, biasanya

		banyak sedikit	menggunakan benda-benda konkret yang ada di sekitar anak seperti balok, stik es krim, ranting atau batu. Untuk mengetahui konsep banyak sedikitnya kami menggunakan cara menyiapkan kelompok benda dengan jumlah yang berbeda, kemudian anak diminta untuk mengamati dan membandingkan kedua kelompok tersebut. setelah itu biasanya kami sering memberi pertanyaan pemantik seperti, kelompok mana yang lebih banyak? dan kelompok mana yang lebih sedikit?. Anak diberi kesempatan untuk menjawab sesuai hasil pengamatannya. Agar anak lebih memahami, biasanya kami minta mereka menghitung benda pada masing-masing kelompok satu per satu. Sesudah di hitung kami bersama-sama menyimpulkan bahwa kelompok yang bendanya lebih besar disebut banyak, sedangkan yang kelompok yang jumlahnya lebih kecil disebut sedikit. Kemudian anak diberi kesempatan mengelompokkan benda sendiri dan membandingkan hasilnya dengan teman. Dengan cara seperti itu anak lebih aktif, antusias, dan lebih muda memahami konsep banyak sedikit karena mereka belajar langsung melalui benda nyata.
		Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri	Biasanya anak diberikan permasalahan sederhana dulu, lalu anak di minta untuk mencari penyelesaiannya dengan cara mereka masing-masing. Kami sebagai guru tidak langsung menunjukkan cara yang benar tetapi kami memberi kesempatan untuk anak berpikir, mencoba, dan berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya. Setiap anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau idenya, meskipun cara yang mereka gunakan berbeda-beda. Kami hanya mengarahkan melalui pertanyaan agar anak dapat menemukan sendiri solusinya.
3	Hambatan PBL	Faktor dari anak	Kendalanya itu ada pada fokus dan emosi anak yang belum stabil, anak seusia ini fokusnya hanya sebentar paling lama sekitar 10-15 menit sehingga mereka sering kali kehilangan konsentrasi dan beralih ke aktivitas lain sebelum seluruh tahap <i>Model Problem Based Learning</i> (PBL) selesai dilaksanakan

		Faktor guru	Salah satu kendala dalam menerapkan pembelajaran ini yaitu alat dan bahan yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar anak. Penggunaan alat yang nyata sangat penting karena anak lebih muda memahami konsep melalui benda konkret yang dapat dilihat, disentuh, dan diamatai secara langsung. Namun, tidak semua alat dan bahan yang dibutuhkan tersedia di sekolah sehingga guru harus mencari jalan lain dari lingkungan sekitar. Penyediaan alat dan bahan pembelajaran sering kali membutuhkan waktu dan tenaga tidak semua media pembelajaran dapat ditemukan dengan mudah, terutama untuk kegiatan yang memerlukan benda-benda khusus sesuai dengan tema pembelajaran
		Waktu pembelajaran	Waktu pembelajaran yang tersedia di TK Aisyiyah ini cukup mendukung pelaksanaan model PBL, kegiatan PBL biasanya dilaksanakan selama empat hari dalam satu tema. Hari pertama anak dikenalkan pada masalah atau topik yang akan dipelajari melalui cerita, gambar, video, maupun kegiatan diskusi sederhana. Pada hari kedua, anak mulai mencari informasi dan mengeksplorasi melalui pengamatan, percobaan, atau tanya jawab. Selanjutnya hari ke tiga, anak bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau membuat karya yang berkaitan dengan solusi dari masalah yang diberikan. Kemudian pada hari keempat, anak diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kegiatan, menceritakan pengalaman belajar, serta melakukan refleksi sederhana bersama guru. Pembagian kegiatan selama empat hari membuat anak memiliki waktu yang cukup untuk memahami masalah, mengeksplorasi ide, bekerja sama dengan teman, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Selain itu waktu yang bertahap juga membantu menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang perhatian yang masih terbatas. Dengan demikian pelaksanaan PBL dapat berjalan lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak

		Sarana dan prasarana	Alat pembelajaran yang tersedia sudah lumayan lengkap, namun pada beberapa kegiatan tertentu terdapat alat atau bahan yang diperlukan dan tidak memungkinkan bagi guru dan sekolah untuk menyiapkannya sendiri. Dalam situasi tersebut, kami menjalin kolaborasi dengan orang tua murid untuk membantu menyediakan kebutuhan pembelajaran. Orang tua berperan dalam mendukung kegiatan belajar dengan membawa atau menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan sesuai dengan tema atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Kerjasama yang baik antar sekolah dan orang tua sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sarana pembelajaran sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar
--	--	----------------------	---

2. Wawancara dengan guru kelas B2 TK ABA 1 RL

a. Identitas Informasi

Nama : Tukini
Jabatan : Guru kelas B2

b. Kegiatan Pelaksana

Hari/Tanggal : Jum'at 22 Mei 2026
Tempat : TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong
Waktu : 11:00 WIB

c. Judul Penelitian

Implementasi Model *Problem Based Learning* Dalam Pengenalan Konsep Matematika Dasar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong

d. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi model *Problem Based Learning* dalam pengenalan konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 tahun
2. Apa saja bentuk aktivitas pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dalam mengenalkan konsep matematika dasar pada anak usia 4-5 tahun
3. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* pada kegiatan pengenalan konsep matematika dasar anak usia 4-5 tahun

Hasil Wawancara

No	Fokus	Indikator	Hasil Wawancara
1	Implementasi model PBL	Orientasi masalah	Sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, biasanya anak di ajak bercerita terlebih dahulu sesuai dengan tema pembelajaran dari cerita itu anak diberi masalah sederhana yang berkaitan dengan konsep matematika. Misalnya membuat dua kelompok benda dengan jumlah yang berbeda, kemudian anak diberi pertanyaan pemantik seperti kelompok mana yang lebih banyak? Dan bagaimana kita bisa mengetahuinya?, anak-anak kemudian menghitung

			benda satu per satu, mengamati, dan mencoba menjawab berdasarkan hasil pengamatannya. Saya hanya membimbing melalui pertanyaan-pertanyaan agar anak dapat menemukan jawabannya sendiri. Dengan cara ini anak lebih aktif berpikir dan lebih mudah memahami konsep matematikanya.
		Mengorganisasi anak	Saat kegiatan berbasis masalah berlangsung, anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil agar dapat bekerja sama. Setiap kelompok diberi alat permainan atau media yang sama, lalu dijelaskan tugas yang harus mereka lakukan. Selama kegiatan jika ada anak yang masih bingung saya memberi arahan dan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk membantu anak berpikir. Saya juga memberi kesempatan kepada setiap anak untuk menyampaikan pendapat dan mencoba menyelesaikan tugas bersama teman-temannya. Dengan menggunakan cara itu anak menjadi lebih aktif, saling berdiskusi dan belajar menemukan solusi bersama.
		Mengembangkan dan menyajikan hasil	Setelah kegiatan selesai, saya memberikan kesempatan kepada setiap kelompok atau beberapa anak untuk menunjukkan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya. Anak biasanya menjelaskan dengan bahasa yang sederhana tentang bagaimana cara mereka menyelesaikan tugas tersebut. Misalnya, mereka menunjukkan cara menghitung benda, menjelaskan kelompok mana yang lebih banyak atau lebih sedikit, atau menceritakan bagaimana mereka membagi benda kepada teman-temannya. Saya memberikan kesempatan kepada anak untuk

			berbicara sesuai dengan kemampuannya, kemudian saya memberikan penguatan dan meluruskan apabila masih ada jawaban yang kurang tepat. Dengan begitu, anak menjadi lebih percaya diri dan terbiasa menyampaikan hasil pemikirannya kepada orang lain
		Analisis dan evaluasi	setelah kegiatan selesai saya mengajak anak duduk bersama dan bercerita tentang apa yang sudah mereka lakukan. Saya bertanya misalnya, Hari ini kita belajar apa?, Bagian mana yang paling kamu suka?, atau Apakah tadi menghitungnya mudah atau sulit?. Dari jawaban anak, saya bisa mengetahui apakah mereka sudah memahami kegiatan yang dilakukan atau masih memerlukan bantuan. Kegiatan refleksi ini juga membuat anak mengingat kembali apa yang sudah dipelajari.
2	Pengenalan konsep matematika	Konsep bilangan	Anak sudah mampu menyebutkan angka satu sampai sepuluh secara berurutan dengan baik. Biasanya kami mengenalkan angka melalui kegiatan bernyanyi, tanya jawab, dan permainan agar anak lebih mudah mengingat urutan angka. Kami menggunakan media konkret seperti balok dan stik es krim. Anak diminta untuk menghitung benda satu per satu sambil menunjukkan benda yang dihitung. Dengan menggunakan benda nyata, anak lebih mudah memahami hubungan antara angka yang disebutkan dengan jumlah benda yang ada. Media konkret sangat membantu karena anak-anak belajar lebih baik melalui benda yang dapat dilihat dan disentuh secara langsung. Anak menjadi lebih fokus, lebih mudah memahami konsep jumlah, dan lebih antusias

			mengikuti kegiatan pembelajaran. Perkembangannya cukup baik. Sebagian besar anak sudah dapat menghitung benda sesuai jumlah yang diminta dan menyebutkan urutan angka dengan benar. Meskipun masih ada beberapa anak yang memerlukan pendampingan, mereka menunjukkan kemajuan setelah diberikan latihan secara berulang dan menggunakan media yang menarik
		Mengetahui konsep banyak sedikit	Kami mengenalkan konsep banyak dan sedikit dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar anak, seperti balok, daun, tutup botol, stik eskrim, dan alat permainan lainnya. Anak diajak mengamati dua kelompok benda yang jumlahnya berbeda, kemudian diminta menentukan mana yang lebih banyak dan mana yang lebih sedikit. Selain itu, anak juga belajar mengelompokkan benda berdasarkan jumlahnya, dengan menggunakan cara seperti itu anak akan lebih mudah memahami konsep tersebut
		Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri	Kami memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi sesuai dengan dunianya sendiri, saat membuat suatu karya anak boleh memilih warna, bentuk, dan bahan yang digunakan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Ketika anak merasa kesulitan untuk membuat karya apa, kami tidak langsung memberi jawaban kepada anak untuk membuat apa tetapi kami beri pertanyaan yang dapat membantu anak untuk menemukan solusinya sendiri. Dengan cara ini anak belajar berpikir kreatif dan berani mengungkapkan pendapatnya

3	Hambatan PBL	Faktor dari anak	Kalau kendala dari anak memang ada. Kemampuan setiap anak berbeda-beda, jadi ada yang cepat memahami masalah yang diberikan, tetapi ada juga yang masih bingung dan perlu dibimbing. Selain itu, anak usia ini biasanya belum bisa fokus dalam waktu yang lama, sehingga saat kegiatan berlangsung ada yang mulai bermain sendiri atau perhatiannya beralih. Ada juga beberapa anak yang masih malu untuk menyampaikan pendapat atau mencoba memberikan solusi. Karena itu, saya biasanya memberikan arahan, pertanyaan sederhana, dan motivasi agar semua anak mau ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
		Faktor guru	Kesulitan yang paling sering di hadapi adalah mengarahkan anak agar tetap fokus saat menyelesaikan masalah. Anak seusia ini mudah bosan dan perhatian mereka cepat beralih ke hal lain, sehingga harus sering mengingatkan dan membimbing mereka. Selain itu, tidak semua anak berani mengemukakan pendapat atau bekerja sama dengan temannya. perlu waktu lebih lama untuk membimbing setiap kelompok karena kemampuan anak berbeda-beda. Oleh karena itu, saya harus memberikan pendampingan secara bertahap agar semua anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik
		Waktu pembelajaran	sejauh ini waktu pembelajaran sudah cukup. Kami mengatur kegiatan sesuai jadwal yang ada, sehingga setiap tahapan Problem Based Learning dapat dilaksanakan dengan baik. Masalah yang diberikan

			juga disesuaikan dengan kemampuan anak, sehingga mereka memiliki waktu yang cukup untuk berdiskusi, mencoba menyelesaikan masalah, dan menyampaikan hasilnya.
		Sarana dan prasarana	selama ini alat dan media pembelajaran yang tersedia sudah cukup untuk mendukung kegiatan PBL. Kami memanfaatkan berbagai media yang ada di sekolah, seperti balok, kartu angka, benda-benda di sekitar kelas. Media tersebut sudah sesuai untuk membantu anak memahami konsep matematika dasar melalui kegiatan yang konkret dan menyenangkan.

Pedoman Dokumentasi

No	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Sejarah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong	✓	
2	Profil TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong	✓	
3	Sarana dan Prasarana TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong	✓	
4	Visi dan Misi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong	✓	
5	Data Siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong	✓	
6	Dokumentasi kegiatan pembelajaran TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong	✓	
7	Dokumentasi wawancara guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong	✓	
8	Dokumentasi evaluasi pembelajaran TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong	✓	
9	Dokumentasi Perangkat Pembelajaran TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Rejang Lebong	✓	

Dokumentasi kegiatan observasi anak





Dokumentasi Wawancara Guru



Wawancara bersama Ummi Ega Yuliani, S.Pd, Gr





Wawancara bersama Ummi Tukini

